



**PERAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 SRAGI  
KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**YUYUN WIDIYANTI**

**NIM. 2021113048**

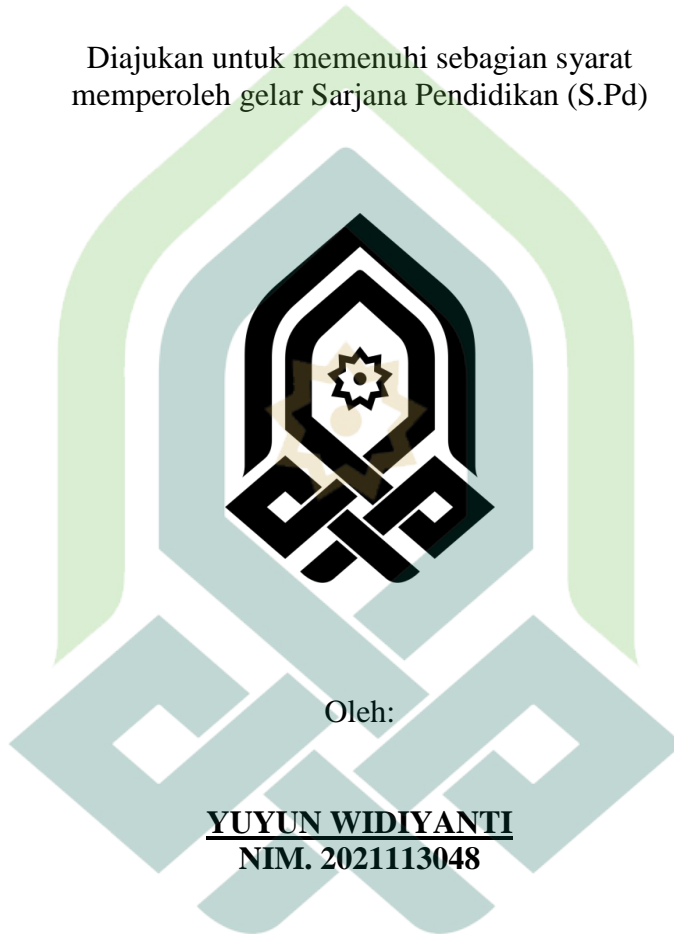
**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2019**



**PERAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 SRAGI  
KABUPATEN PEKALONGAN**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**YUYUN WIDIYANTI**  
**NIM. 2021113048**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : YUYUN WIDIYANTI

NIM : 2021113048

Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa karya ilmiah/skripsi yang berjudul: “*PERAN FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN*” adalah benar-benar karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah kami sebutkan sumbernya.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila tidak benar, bersedia mendapatkan sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Pekalongan, 10 February 2019

Yang menyatakan,



**YUYUN WIDIYANTI**

NIM : 2021113048

**Dr. Sopiah, M.Ag**  
Kauman No.21 Rt. 06 Rw. 03  
Kliradesa – Kabupaten Pekalongan

**NOTA PEMBIMBING**

Lamp. : 3 (Tiga) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi

Pekalongan, 10 Februari 2018

Sdri. Yuyun widiyanti

Kepada  
Yth. Dekan FTIK IAIN Pekalongan  
c/q. Ketua Jurusan PAI  
di  
Pekalongan

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi Saudari:

Nama : YUYUN WIDIYANTI  
NIM : 2021113048  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
Judul : PERAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 SRAGI KABUPATEN PEKALONGAN

Dengan ini mohon agar Skripsi Saudari tersebut segera dimunaqosahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

  
**Dr. Sopiah M.Ag**

NIP. 19710707 200003 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) PEKALONGAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Pahlawan, Rowolaku, Kajen Kabupaten Pekalongan Telp 085728204134

Website: www. Tarbiyah. iain-pekalongan.ac.id.email: tarbiyah@iain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri(IAIN)

Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : YUYUN WIDIYANTI

NIM : 2021113048

Judul : PERAN *FULL DAY SCHOOL* DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK  
SISWA DI SMA NEGERI 1 SRAGI KABUPATEN  
PEKALONGAN.

Telah diujikan pada hari Kamis, 14 maret 2019 dan dinyatakan LULUS serta  
diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd).

DewanPenguji,

Penguji I

Penguji II

  
Umum Budi Karyanto, M.Hum  
NIP. 19710701 200501 1 002

  
Mokh. Imron Rosyadi, M.Pd.  
NITK. 19810601 201608D1 098

Pekalongan,25 Maret 2019

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.  
NIP. 19730112 2000031 001



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku tercinta, yang telah memberikan kasih sayang, merintis pintu kebahagiaan masa depanku dengan keikhlasan dan kesabaran serta senantiasa memberikan doa dan restunya dalam setiap langkahku.
2. Suamiku tercinta yang selalu memberikan dukungan dan motivasi .
3. Saudara-saudaraku tersayang
4. Sahabat-sahabatku
5. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen IAIN Pekalongan yang telah memberikan bimbingannya dengan penuh kesabaran.
6. Bapak-bapak dan Ibu-ibu guru SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten pekalongan, para pembaca yang budiman dan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Almameterku....



## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

*Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan. (Qs. Almuja'dilah: ayat 11)*

## ABSTRAK

Yuyun Widiyanti. 2018. Peran *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Dosen Pembimbing: Dr. Sopiah, M.Ag.

Sistem pendidikan *Full Day School* dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan lingkungan luar menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan bebas semacam narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dan sebagainya. Karena di sekolah anak lebih terkontrol oleh guru yang membimbingnya. Berbeda jika anak sudah di rumah dan berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan dari orangtua.

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: bagaimana pelaksanaan *full day school* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan?, bagaimana pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan?, dan bagaimana peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan *Full day school* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Dan untuk mengetahui peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau suatu wilayah tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: Pelaksanaan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi berdasarkan hasil penelitian dilakukan sesuai dengan: tujuan penerapan *full day school* di Sma Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, kurikulum *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan; dan indikator pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Upaya yang telah dilakukan dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan serta menanamkan kebiasaan yang baik. Peran *Full Day School* dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat terlaksana karena adanya: kurikulum yang mendukung, sumber daya manusia dari para pendidik yang mumpuni, dan sarana prasarana dan fasilitas yang kontributif.



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Tarbiyah pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pekalongan, dengan judul skripsi : “Peran *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan ”.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan banyak kekurangannya, hal ini disebabkan keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan waktu penulis. Untuk itu, penulis mengharap kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari berbagai pihak yang membaca tulisan ini agar tulisan ini menjadi sempurna dan bermanfaat bagi penulisan karya ilmiah di waktu mendatang.

Selesaiannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada :

1. Bapak/Ibu Dosen dan Staf IAIN Pekalongan.
2. Semua pihak yang tidak dapat penulis ungkapkan satu persatu yang turut mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sebagai akhir kata, mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan yang berharga kepada almamater, pembaca dan yang membutuhkan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian .....	7
E. Metode Penelitian .....	9
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17
BAB II PERANAN <i>FULL DAY SCHOOL</i> DAN PEMBENTUKAN AKHLAK .....	19
A. Deskripsi Teori.....	19
B. Kajian Pustaka .....	50
C. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III HASIL PENELITIAN.....	56
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan .....	56

	B. Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan .....	64
	C. Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan .....	68
	D. Peranan <i>Full Day School</i> dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.....	71
BAB IV	PEMBAHASAN .....	79
	A. Pelaksanaan <i>Full Day School</i> di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan .....	79
	B. Pembentukan Akhlak.....	81
	C. Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.....	86
BAB V	PENUTUP .....	91
	A. Simpulan .....	91
	B. Saran .....	91
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui pendidikan manusia akan tumbuh dan berkembang terutama untuk menghadapi masa depannya. Sasaran pendidikan adalah upaya memajukan dan meningkatkan sumber daya manusia siap memperbaiki kehidupannya, baik dalam skala pribadi, masyarakat, maupun bangsa. Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 tentang sistem pendidikan Nasional, yang berbunyi “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.<sup>1</sup>

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelektual) dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh terpisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak yang kita didik sesuai dengan dunianya dan dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 3.

<sup>2</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: MATAGRAF, 2007), hlm. 3.

Tujuan pendidikan pada umumnya ialah menyediakan lingkungan yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga siswa dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat kemampuan yang berbeda-beda pula. Namun sekarang mungkin disadari bahwa yang menentukan keterbakatan bukan hanya intelegensi (kecerdasan) melainkan juga kreativitas dan motivasi untuk prestasi.<sup>3</sup>

Seiring kemajuan zaman, banyak tuntutan masyarakat yang dibutuhkan. Perkembangan dalam bidang pendidikan juga semakin maju. Salah satunya adalah dengan adanya sistem *Full Day School (FDS)*. *Full day school* adalah salah satu karya cerdas para pemikir dan praktisi pendidikan untuk menyiasati minimnya control orang tua terhadap anak diluar jam-jam sekolah formal, sehingga sekolah yang awalnya dilaksanakan 5 sampai 6 jam berubah menjadi 8 sampai 9 jam. Jadi praktik sekolah model ini masuk dari jam 07.00 dan pulang pulang 15.00 atau 16.00.<sup>4</sup>

Pembelajaran *full day school* sebagai bentuk alternatif dalam upaya memperbaiki manajemen pendidikan, khususnya dalam manajemen pembelajaran, juga merupakan tuntutan kebutuhan masyarakat yang menghendaki anak dapat belajar dengan baik di sekolah dengan waktu belajar

---

<sup>3</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm.6

<sup>4</sup> Sismanto, "Pelaksanaan *Full day school* di SD Plus" <http://gudang.makalahlm.blogspot.com/210/06/pelaksanaan-full-day-school-di-sd.html>. Diakses tanggal 3 Februari 2018



lebih lama. Sistem *full day school* merupakan model pembelajaran dengan penambahan waktu belajar siswa dari pagi sampai sore.

*Full day school* adalah sebuah program pembelajaran yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar sehari penuh dengan memadukan program pembelajaran secara intensif, *full day school* sendiri merupakan satu istilah dari proses pembelajaran yang di laksanakan secara penuh, dimana aktifitas anak lebih banyak di lakukan di sekolah dari pada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajaran yang lebih lama di sekolah tidak hanya berlangsung di dalam kelas, karena konsep awal di bentuknya program *full day school* ini bukan menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah di tetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum tersebut, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang di sampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, pembinaan mental, jiwa dan moral anak. Dengan kata lain konsep dasar dari *full day school* ini adalah *integrated curriculum* dan *integrated activity*. Selain itu, *full day school* bertujuan untuk membina akhlak dan membentuk kepribadian yang baik pada peserta didiknya. Dalam program tersebut tidak hanya memberi pengetahuan saja akan tetapi juga disertai pembentukan akhlak agar peserta didik terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang baik dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak memiliki peranan yang sangat penting guna membentengi kepribadian peserta didik agar senantiasa menjaga keutuhan nama baik dirinya, sekolah maupun keluarga. Jika peserta didik memiliki akhlak yang baik maka akan mampu mempergunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam hal kebaikan pula. Akhlak menurut perspektif Islam adalah sejumlah prinsip dan ketentuan syariat baik yang diperintah maupun yang dilarang oleh Allah Swt. yang dijelaskan oleh nabi melalui ucapan, tindakan, dan sikap yang harus ditaati oleh setiap pribadi muslim dalam menjalani kehidupan dunianya.<sup>5</sup>

Di sisi lain, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta globalisasi yang semakin hari semakin pesat menjadi tantangan yang cukup berat bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan akhlak siswa. Pendidikan harus selalu siap siaga dalam mengimbangi pesatnya kemajuan teknologi. Pendidikan juga harus bisa mencegah dampak-dampak negatif yang diakibatkan dari pengaruh globalisasi, terlebih pada bentuk kepribadian masyarakat pada umumnya. Pembentukan akhlak siswa merupakan proses suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Dalam penelitian ini akan mengkaji pembentukan akhlak kepada sesama manusia. Adapun akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari: akhlak kepada orang tua atau guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga.

---

<sup>5</sup> Mustofa. A. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Setia, 2011), hlm. 92.

Hal tersebut dapat di lihat dari fenomena terjadinya degradasi akhlak pada siswa, tata kesopanan peserta didik yang kurang dan perilakunya tidak sesuai dan bertentangan dengan nilai-nilai yang berlaku di sekolah, seperti melecehkan gurunya, berkata buruk, mencela, mengejek, dan melawan guru (fisik maupun non fisik), melanggar disiplin sekolah, membolos, bertindak asusila, narkoba, tawuran dan masih banyak tindakan kriminal yang lainnya. Dari fenomena itulah banyak pendidikan yang bertransformasi dengan tujuan untuk pembenahan moral dan akhlak mulia siswa. Salah satu dari transformasi tersebut adalah diterapkannya sistem *full day school* (FDS) di beberapa sekolah di Indonesia. Sistem pendidikan FDS dimaksudkan agar siswa dapat mengurangi pergaulan bebas di luar sekolah. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah, maka interaksi dengan lingkungan luar menjadi lebih sedikit. Hal ini akan menjauhkan siswa dari pergaulan bebas semacam narkoba, tawuran pelajar, seks bebas, dan sebagainya. Karena di sekolah anak lebih terkontrol oleh guru yang membimbingnya. Berbeda jika anak sudah di rumah dan berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan dari orangtua.

Salah satu sekolah di Kabupaten Pekalongan yang memenuhi syarat untuk menerapkan *full day school* adalah SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi jika didasarkan pada pengertian *full day school* menurut pemerintah, dinilai masih belum optimal. Pasalnya, jam pembelajaran *full day school* yaitu jam 07.00 – 16.00 benar-benar hanya digunakan untuk pembelajaran seperti biasa

(materi), seharusnya separuh dari jam sekolah tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler (pengembangan diri).

Pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru di SMA N 1 Sragi juga masih terkesan konvensional. Sementara dalam realitanya pembelajaran yang dibutuhkan dalam program *full day school* adalah pembelajaran yang modern dan mengacu pada penerapan Kurikulum 2013. Dan juga pemberian tugas oleh beberapa guru yang dinilai terlalu berlebihan. Karena seharusnya, untuk sekolah yang menerapkan sistem *full day school* itu, diharapkan dapat mengurangi beban anak dalam bersekolah karena mereka sudah menghabiskan setengah dari hari mereka untuk belajar di sekolah sehingga mereka dapat menggunakan sisanya untuk berkumpul dengan keluarga atau untuk beristirahat sehingga waktu mereka lebih efisien dan teratur. Jika guru masih memberikan beban yang banyak kepada siswa berupa pemberian tugas, maka akan merubah perilaku siswa ke arah yang kurang baik, karena siswa merasa terbebani dan kelelahan. Sehingga pelaksanaan *Full day school* tidak dapat membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik, karena siswa memiliki beban yang berat dan mudah kesal sebagian besar waktunya berada di sekolah hanya untuk belajar materi sekolah saja.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam tentang “Peran *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan *full day school* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan?
3. Bagaimana peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan?

## C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *Full day school* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.
2. Untuk mengetahui pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.
3. Untuk mengetahui peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:



1. Kegunaan teoritis

Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi data dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran *Full Day School* dalam membentuk akhlak siswa.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan akhlak siswa setelah mengikuti kegiatan belajar *Full Day School*.

c. Bagi sekolah

Dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah akan pembentukan akhlak siswa dalam sistem *full day school* yang telah diterapkan di sekolah. selain itu juga sebagai masukan dalam meningkatkan intensitas supervisi.

d. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan mengenai proses pelaksanaan sistem *full day school*. Selain itu, memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan pembentukan akhlak yang termuat dalam sistem *full day school* di sekolah.

## E. Metode Penelitian

### 1. Desain Penelitian

Desain Penelitian adalah proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian yang terdiri dari:

#### a. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa katakata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini di arahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>6</sup>

Metode kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa katakata (bukan angka-angka) yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain. Atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses bagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.

---

<sup>6</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), hlm. 28

b. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini disebut penelitian lapangan (*field research*) yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, penelitian deskriptif ini merupakan penelitian yang benar-benar hanya memaparkan apa yang terdapat atau terjadi dalam sebuah lapangan, atau suatu wilayah tertentu. Data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya. Sesudah datanya lengkap, kemudian dibuat kesimpulan (Arikunto, 2010: 3).<sup>7</sup>

2. Sumber Data

Sumber Data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data bisa berupa benda, perilaku manusia, tempat dan sebagainya. Adapun sumber data ini ada 2 macam, yaitu:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>8</sup> Sumber yang langsung memberikan data kepada peneliti dari informan yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai masalah yang sedang diteliti. Informan adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi dalam penelitian. Di antara informan yang masuk dalam penelitian ini antara lain meliputi; supervisor (kepala sekolah atau

---

<sup>7</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 3.

<sup>8</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 308.

wakil kepala sekolah), beberapa guru dan beberapa siswa SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti.<sup>9</sup> Jenis data yang diperoleh atau berasal dari bahan-bahan kepustakaan. Data yang dikumpulkan oleh peneliti ini, sebagai penunjang dari sumber pertamanya. Data sekunder itu, biasanya telah tersusun dalam bentuk berupa dokumen-dokumen sekolah, buku, majalah, jurnal, dan yang lainnya yang berkaitan dengan permasalahan penelitian, seperti keadaan geografi sekolah.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Metode Wawancara

Kegiatan wawancara ini, terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden. Metode wawancara digunakan untuk melengkapi data-data yang belum terkodifikasikan pada lembaga yang diteliti, sehingga dengan metode ini kelengkapan atau validitas data dapat disuguhkan secara holistik. Adapun data yang

---

<sup>9</sup> *Ibid.* hlm. 309.

ingin diperoleh dari teknik wawancara ini adalah tentang peran *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

Tema Wawancara

No.	Informan	Tema
1.	Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah	1. Proses penerapan <i>Full Day School</i> 2. Penerapan Kurikulum yang Digunakan
2.	Guru	1. Proses penerapan <i>Full Day School</i> 2. Peran <i>Full Day School</i> dalam Pembentukan Akhlak
3.	Siswa	1. Proses penerapan <i>Full Day School</i> 2. Peran <i>Full Day School</i> dalam Pembentukan Akhlak

b. Metode Observasi

Metode ini biasanya diartikan sebagai bentuk pengamatan dan pencatatan secara sistematis, tentang fenomena-fenomena lapangan yang diselidiki, baik secara langsung maupun tidak langsung. Metode ini peneliti gunakan untuk data tentang monografi, serta keadaan objek yang diteliti.

Observasi ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia, seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas yang sukar diperoleh dengan metode lain. Dengan teknik observasi partisipan



seperti ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengamati gejala-gejala penelitian secara lebih dekat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan. Adapun data yang ingin diperoleh dari teknik observasi ini, adalah keadaan mengenai lingkungan sekolah yang meliputi kegiatan sekolah sehubungan dengan proses penerapan *full day school*, peran *full day school* dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda serta foto-foto kegiatan.<sup>10</sup> Metode dokumentasi dalam penelitian ini dipergunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara dan hasil pengamatan (observasi).

Metode dokumentasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan mempelajari data-data yang telah didokumentasikan. Dari asal katanya, dokumentasi, yakni dokumen, berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notula rapat, catatan harian, dan sebagainya. Teknik ini dipergunakan untuk mencari data yang bersifat paten, misalnya; jadwal kegiatan *full day school*, program

---

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 206.

penerapan *full day school*, pertumbuhan dan perkembangannya dalam penerapan *full day school*, catatan, atau daftar-daftar kegiatan lainnya yang berkaitan dengan *full day school*.

#### 4. Teknik Analisis Data

Menurut Harsono, analisis data mempunyai posisi strategis dalam suatu penelitian. Namun perlu di mengerti bahwa dengan melakukan analisis tidak dengan sendiri dapat langsung menginterpretasikan hasil analisis tersebut. Menginterpretasikan berarti kita menggunakan hasil analisis guna memperoleh arti/makna. Sedangkan Interpretasi mempunyai dua arti yaitu: sempit dan luas. Arti sempit yaitu interpretasi data yang dilakukan hanya sebatas pada masalah penelitian yang di teliti berdasarkan data yang dikumpulkan dan diolah untuk keperluan penelitian tersebut. Sedangkan interpretasi dalam arti luas yaitu guna mencari makna dan hasil penelitian dengan jalan tidak hanya menjelaskan atau menganalisis data hasil penelitian tersebut, tetapi juga melakukan intervensi dari data yang diperoleh dengan teori yang relevan dengan penelitian tersebut.<sup>11</sup>

Menurut Milles and Huberman, analisis data tertata dalam situs ditegaskan bahwa kolom pada sebuah matriks tata waktu disusun dengan jangka waktu, dalam susunan tahapan, sehingga dapat dilihat kapan gejala tertentu terjadi. Prinsip dasarnya adalah kronologi. Berikut tahapan dalam analisis data tertata, Pertama, *Membangun sajian*, pada tahap ini

---

<sup>11</sup> Harsono. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

cara yang mudah bergerak maju adalah memecah-mecah inovasi ke dalam komponen-komponen atau aspek-aspek khusus, dengan menggunakan ini sebagai baris matriks. Kolom matriks adalah jangka-waktu, dari penggunaan awal sampai penggunaan nanti. Jika terjadi perubahan dalam komponen selama jangka waktu itu, kita dapat memasukkan deskripsi singkat dari perubahan itu.<sup>12</sup>

Kedua, *Memasukkan data*. Pada tahap ini, penganalisis sedang mencari perubahan-perubahan dalam inovasi itu, komponen demi komponen. Perubahan-perubahan itu dapat ditempatkan dalam catatan-catatan lapangan wawancara dengan para pengguna inovasi yang sudah terkode, yang ditanyai secara khusus apakah mereka telah membuat suatu yang sudah terkode dalam format buku inovasi. Kelanjutan penyelidikan menurut adanya bagian-bagian yang telah ditambah, didrop, diperbaiki, digabungkan, atau diseleksi untuk digunakan. Dalam beberapa hal dapat mengacu pada bukti-bukti dokumenter.<sup>13</sup>

Ketiga, *Menganalisis data*. Pada tahap ini, penganalisis dapat memahami lebih dalam mengenai apa yang terjadi dengan mengacu kembali pada aspek-aspek lain dari catatan lapangan, khususnya apa lagi yang dikatakan orang mengenai perubahan itu atau alasan-alasannya.<sup>14</sup> Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama memasuki lapangan, dan setelah selesai dari

---

<sup>12</sup> Miles, Matthew B dan Amichael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Buku. Sumber tentang Metode-Metode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi. (Jakarta: Universitas Indonesia, 2007), hlm. 173

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm. 174.

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 177.

lapangan. Analisis data dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Untuk menyajikan data agar mudah dipahami, maka langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Analysis Interactive Model* dari Miles dan Huberman, yang membagi langkah-langkah dalam kegiatan analisis data dengan beberapa bagian yaitu pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusions*).

a. Pengumpulan Data

Pada analisis model pertama dilakukan pengumpulan data hasil wawancara, hasil observasi, dan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan penajaman data melalui pencarian data selanjutnya.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan.

c. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan simpulan serta memberikan tindakan.

b. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.<sup>15</sup>

**F. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan skripsi yang disusun terbagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Bagian awal ini akan memuat beberapa halaman yaitu halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi.

Bagian inti atau isi dalam penelitian ini, penulis menyusun ke dalam lima bab yang rinciannya adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>Harsono. *Etnografi Pendidikan sebagai Desain Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 16.

Bab I : Pendahuluan memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : dijelaskan kajian pustaka tentang Peranan *Full Day School* dan Pembentukan Akhlak. Peranan *Full Day School* yang terdiri dari: pengertian peranan, pengertian *full day school*, sistem pembelajaran *full day school*, tujuan pembelajaran *full day school*. Sub Bab Pembentukan Akhlak meliputi: pengertian pembentukan akhlak, pembagian akhlak dalam Islam, tujuan pembentukan akhlak, metode pembentukan akhlak dan faktor-faktor pembentukan akhlak, Tinjauan Pustaka dan Kerangka Berpiki

Bab III Hasil penelitian yang menguraikan: Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, Peranan *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi, dan Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi.

Bab IV Hasil penelitian tentang Peranan *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, memaparkan peranan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi, dan Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Sragi.

Bab V Penutup, bab ini menguraikan sub bab kesimpulan dari hasil penelitian dan sub bab saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak sekolah maupun bagi penelitian selanjutnya.

Selanjutnya Bagian Akhir ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup penulis.



## BAB II

### PERANAN *FULL DAY SCHOOL* DAN PEMBENTUKAN AKHLAK

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Peranan *Full day school*

###### a. Pengertian *Full day school*

*Full Day School* merupakan pendidikan sepanjang hari, dimana aktivitas anak lebih banyak dilakukan di sekolah daripada di rumah. Meskipun begitu, proses pembelajarannya tidak hanya di dalam kelas saja akan tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah atau di tempat lain seperti di masjid, di perpustakaan, atau di laboratorium. Sehingga pergaulan anak tetap dapat terpantau sehingga kepribadianpun terjaga. Semuanya berada di bawah pengawasan dan bimbingan guru.

Kata *full day school* berasal dari bahasa Inggris. Full artinya penuh, day artinya hari, sedang school artinya sekolah. Jadi pengertian *full day school* adalah sekolah sepanjang hari atau proses belajar mengajar yang dilakukan mulai pukul 06.45 – 15.00 dengan durasi istirahat setiap dua jam sekali. Dengan demikian, sekolah dapat mengatur jadwal pelajaran dengan leluasa, disesuaikan dengan bobot mata pelajaran dan ditambah dengan pendalaman materi. Hal

yang diutamakan dalam *full day school* adalah pengaturan jadwal pelajaran dan pendalaman.<sup>1</sup>

Dilihat dari makna dan pelaksanaan *full day school* di atas, Sukur Basuki, berpendapat bahwa sekolah, sebagian waktunya digunakan untuk program pembelajaran yang suasanannya informal, tidak kaku, menyenangkan bagi siswa dan membutuhkan kreativitas dan inovasi dari guru. Dalam hal ini Sukur berdasarkan pada hasil penelitian yang mengatakan bahwa belajar efektif bagi anak itu hanya 3 – 4 jam sehari (dalam suasana formal) dan 7 - 8 jam sehari (dalam suasana informal).

Tampaknya apa yang dikatakan Sukur adalah bermaksud menggali potensi anak didik secara total, yaitu dengan menitikberatkan pada situasi dan kondisi ketika anak didik dapat mengikuti proses belajar, tetapi juga bermain. Dengan demikian, siswa tidak merasa terbebani dan tidak merasa bosan berada di sekolah karena *full day school* banyak memiliki metode pembelajaran. Metode pembelajaran *full day school* tidak melulu dilakukan di dalam kelas, namun juga siswa diberi kebebasan untuk memilih tempat belajar. Artinya siswa bisa belajar dimana saja, seperti di halaman, di perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain. Sekedar untuk ketertiban belajar mengajar, maka dibuatlah jadwal.

---

<sup>1</sup>Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 227.

**b. Sistem Pembelajaran *Full day school***

*Full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated-Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*” Pada Penerapan *Full day school* untuk Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.<sup>2</sup> Adapun prestasi belajar terletak pada tiga ranah, yaitu:

- 1) Prestasi yang bersifat kognitif, seperti kemampuan siswa dalam mengingat, memahami, menerapkan, mengamati, menganalisa, membuat analisa dan lain sebagainya. Konkritnya, siswa dapat menyebutkan dan menguraikan pelajaran minggu lalu, berarti siswa tersebut sudah dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat kognitif.
- 2) Prestasi yang bersifat afektif, siswa dapat dianggap memiliki prestasi yang bersifat afektif, jika ia sudah bisa bersikap untuk menghargai, serta dapat menerima dan menolak terhadap suatu pernyataan dan permasalahan yang sedang mereka hadapi.

---

<sup>2</sup>Azizah, Annisa Nurul. Program *Full Day School* dalam Pengembangan Kemandirian Siswa Kelas IV di SDIT Insan Utama Bantul Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. (Yogyakarta: FKIP UNY, 2014).

- 3) Prestasi yang bersifat psikomotorik, yang termasuk prestasi yang bersifat psikomotorik yaitu kecakapan eksperimen verbal dan nonverbal, keterampilan bertindak dan gerak. Misalnya seorang siswa menerima pelajaran tentang adab sopan santun kepada orang lain, khususnya kepada orang tuanya, maka si anak sudah dianggap mampu mengaplikasikannya dalam kehidupannya.<sup>3</sup>

Sebelum membahas tentang sistem pembelajaran *full day school*, perlu diketahui makna sistem pembelajaran itu sendiri. Sistem adalah seperangkat elemen yang saling berhubungan satu sama lain. Adapun sistem pembelajaran adalah suatu sistem karena merupakan perpaduan berbagai elemen yang berhubungan satu sama lain. Tujuannya agar siswa belajar dan berhasil, yaitu bertambah pengetahuan dan keterampilan serta memiliki sikap benar. Dari sistem pembelajaran inilah akan menghasilkan sejumlah siswa dan lulusan yang telah meningkat pengetahuan dan keterampilannya dan berubah sikapnya menjadi lebih baik. Adapun proses inti sistem pembelajaran *full day school* antara lain:

- 1) Proses pembelajaran yang berlangsung secara aktif, kreatif, transformatif sekaligus intensif. Sistem persekolahan dengan pola *full day school* mengindikasikan proses pembelajaran yang aktif dalam artian mengoptimalkan seluruh potensi untuk

---

<sup>3</sup>Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 154.

mencapai tujuan pembelajaran secara optimal baik dalam pemanfaatan sarana dan prasarana di lembaga dan mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif demi pengembangan potensi siswa yang seimbang.

- 2) Proses pembelajaran yang dilakukan selama aktif sehari penuh tidak memforsir siswa pada pengkajian, penelaahan yang terlalu menjenuhkan. Akan tetapi, yang difokuskan adalah sistem relaksasinya yang santai dan lepas dari jadwal yang membosankan.<sup>4</sup>

Dari uraian di atas tadi, bahwa konsep pengembangan dan inovasi dalam *full day school* adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan karena mutu pendidikan di Indonesia sekarang ini dipertanyakan.

Maka berbagai cara dan metode dikembangkan. Penerapan *full day school* mengembangkan kreativitas yang mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang, yang diwujudkan dalam program-programnya yang dikemas sebagaimana berikut:

- 1) Pada jam sekolah, sesuai dengan alokasi waktu dalam standar nasional tetap di lakukan pemberian materi pelajaran sesuai kurikulum standar Nasional.

---

<sup>4</sup>Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Terpadu*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004). hlm. 156.

2) Di luar jam sekolah (sebelum jam tujuh dan setelah jam 12) dilakukan kegiatan seperti pengayaan materi pelajaran umum, penambahan kegiatan yang bersifat pengembangan diri seperti musik, dan keagamaan seperti praktek ibadah dan sholat berjama'ah. Namun siswa tetap diberi kesempatan untuk istirahat siang sebagaimana dilakukan di rumah. Pola hubungan antara guru dan siswa (vertikal) dan guru dengan guru (horizontal) dilandasi dengan bangunan akhlak yang diciptakan dan dalam konteks pendidikan serta suasana kekeluargaan.

Dalam sistem penerapan *full day school* ini, diterapkan juga format game (bermain), dengan tujuan agar proses belajar mengajar penuh dengan kegembiraan, penuh dengan permainan-permainan yang menarik bagi siswa untuk belajar. Walaupun berlangsung selama sehari penuh, hal ini sesuai dengan teori Bloom dan Yacom, yang menyatakan bahwa metode game (bermain) dalam pembelajaran salah satunya adalah dengan menggunakan kegembiraan dalam mengajarkan dan mendorong tercapainya tujuan-tujuan instruksional. Hal senada juga disampaikan oleh Meier, bahwa permainan belajar jika dimanfaatkan dengan bijaksana dapat menyingkirkan keseriusan yang menghambat dan menghilangkan stres dalam lingkungan belajar. Semua teknik bukanlah tujuan, melainkan sekedar rencana untuk mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kualitas/mutu pembelajaran dan mutu pendidikan.



Sistem *full day school* mempunyai sisi keunggulan, antara lain:

- 1) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya pendidikan secara utuh. Benyamin S Bloom menyatakan bahwa sasaran obyektifitas pendidikan meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Karena melalui sistem *full day school* tendensi ke arah penguatan pada sisi kognitif saja dapat lebih dihindarkan, dalam arti aspek afektif siswa dapat lebih diarahkan demikian juga dengan aspek psikomotorik.
- 2) Sistem *full day school* lebih memungkinkan terwujudnya intensifikasi dan efektivitas proses edukasi. *Full day school* dengan menggunakan waktu lebih panjang sangat memungkinkan bagi terwujudnya intensifikasi proses pendidikan dalam arti siswa lebih mudah diarahkan dan dibentuk sesuai dengan misi dan aorientasi pendidikan, sebab aktivitas siswa lebih mudah terpantau.
- 3) Sistem *full day school* merupakan sistem pendidikan yang terbukti efektif dalam mengaplikasikan kemampuan siswa dalam segala hal, seperti aplikasi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mencakup semua aspek baik itu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.<sup>5</sup>

Namun demikian, sistem pembelajaran *full day school* ini tidak terlepas dari kelemahan atau kekurangan, antara lain:

---

<sup>5</sup> Nor Hasan. "Full Day School Model Alternatif Pembelajaran PAI". *Jurnal Pendidikan Tadris*. Vol.1 No.1, 2006.hlm. 114-115.

- 1) Sistem *full day school* acapkali menimbulkan rasa bosan pada siswa. Sistem pembelajaran *full day school* membutuhkan kesiapan fisik, psikologis dan intelektual yang bagus. Diperlukan kejelian dan improvisasi pengelolaan sehingga tidak monoton dan membosankan.
- 2) Sistem *full day school* memerlukan perhatian dan kesungguhan manajemen bagi lembaga pengelola, agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dibutuhkan sarana dan prasarana pendukung yang bersifat fisik (material).
- 3) Tenaga pengajar (pendidik) profesional, dan kompeten di bidangnya.<sup>6</sup>

**c. Tujuan Pembelajaran *Full day school***

Kenakalan remaja semakin hari semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemberitaan di media massa yang tidak jarang memuat berbagai penyimpangan yang dilakukan kaum pelajar, seperti seks bebas, miras dan lain sebagainya. Inilah yang memotivasi para orang tua untuk mencari sekolah formal sekaligus mampu memberikan kegiatan-kegiatan yang positif (informal) pada anak mereka. Maka, dipilihlah sekolah dengan sistem *full day school*. Dengan mengikuti *full day school*, orang tua dapat mencegah dan menetralisasi kemungkinan dari kegiatan-kegiatan anak yang menjurus pada kegiatan yang negatif. Alasan memilih dan

---

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm. 114-115.

memasukkan anaknya ke *full day school*, salah satu pertimbangannya adalah dari segi edukasi siswa. Banyak alasan mengapa *full day school* menjadi pilihan. Pertama, meningkatnya jumlah orang tua tunggal dan banyaknya aktivitas orang tua (*parent career*) yang kurang memberikan perhatian pada anaknya, terutama yang berhubungan dengan aktivitas anak setelah pulang dari sekolah. Kedua, perubahan sosial budaya yang terjadi masyarakat dari masyarakat agraris menuju ke masyarakat industri. Perubahan tersebut jelas berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang masyarakat. Kemajuan sains dan teknologi yang begitu cepat perkembangannya, terutama teknologi komunikasi dan informasi lingkungan kehidupan perkotaan yang menjurus ke arah individualisme.<sup>7</sup>

Ketiga, perubahan sosial budaya mempengaruhi pola pikir dan cara pandang masyarakat. Salah satu ciri masyarakat industri adalah mengukur keberhasilan dengan materi. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat yang akhirnya berdampak pada perubahan peran. Peran ibu yang dahulu hanya sebagai ibu rumah tangga, dengan tugas utamanya mendidik anak, mulai bergeser. Peran ibu di zaman sekarang tidak hanya sebatas sebagai ibu rumah tangga, namun seorang ibu juga dituntut untuk dapat berkarier di luar rumah, kita tidak bisa menyalahkan mereka karena mereka memiliki

---

<sup>7</sup>Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 229.

alasan tersendiri. Ada yang emmang dituntut untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga, ada pula yang beralasan aktualisasi diri dan ada yang ingin potensi yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat.

Keempat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi begitu cepat sehingga jika tidak dicermati, maka kita akan menjadi korban, terutama korban teknologi komunikasi dengan semakin canggihnya perkembangan di dunia komunikasi. Dunia seolah-olah sudah tanpa batas (*borderless world*), dengan banyaknya program televisi serta menjamurnya stasiun televisi membuat anak-anak lebih *enjoy* untuk duduk di depan televisi dan bermain *play station (PS)*. Adanya perubahan-perubahan diatas merupakan suatu sinyal penting untuk dicarikan alternatif pemecahannya. Dari kondisi seperti itu, akhirnya para praktisi pendidikan berfikir keras untuk merumuskan suatu paradigma baru dalam dunia pendidikan.

Untuk memaksimalkan waktu luang anak-anak agar lebih berguna, maka diterapkanlah *sistem full day school* dengan tujuan : membentuk akhlak dan akidah dalam menanamkan nilai-nilai positif, mengembangkan manusia pada fitrahnya sebagai *khalifah fil ard* dan sebagai hamba Allah; serta memberikan dasar yang kuat dalam belajar di segala aspek.

Kurikulum, program *full day school* didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan anak. Konsep pengembangan dan inovasi sistem pembelajarannya adalah dengan mengembangkan

keaktivitas yang mencakup integritas dan kondisi kognitif, efektif, dan psikomotorik. Tujuan utama pendidikan dalam peningkatan mutu adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekadar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya sehingga bisa menjadi manusia kreatif, penemu, dan penjelajah. Selain untuk membentuk jika yang mampu bersikap kritis juga untuk membuktikan dan tidak menerima begitu saja apa yang diajarkan.

Apa dan bagaimana sesungguhnya nilai keunggulahan dari *full day school*? berikut adalah beberapa nilai plus sekolah berbasis formal dan informasi ini. Pertama, anak mendapatkan pendidikan umum antisipasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan; kedua, anak memperoleh pendidikan keislaman secara layak dan proporsional; ketiga, anak mendapatkan pendidikan kepribadian yang bersifat antisipatif terhadap perkembangan sosial budaya yang ditandai dengan deras arus informasi dan globalisasi yang membutuhkan nilai sharing, keempat; potensi anak tersalurkan melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler; serta kelima, perkembangan bakat, minat, dan kecerdasan anak terantisipasi sejak dini melalui pantauan program bimbingan dan konseling.<sup>8</sup>

Selain nilai plus diatas, *full day school* juga memiliki kelebihan yang membuat para orang tua tidak khawatir terhadap keberadaan putra putrinya, antara lain : pengaruh negatif kegiatan anak diluar sekolah dapat dikurangi seminimal mungkin karena waktu pendidikan anak di

---

<sup>8</sup>Baharuddin. *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 231.

sekolah lebih lama, terencana dan terarah; suami istri yang keduanya harus bekerja tidak akan khawatir tentang kualitas pendidikan dan kepribadian putra putrinya karena anak-anaknya dididik oleh tenaga-tenaga kependidikan yang terlatih dan profesional; adanya perpustakaan di sekolah yang representatif dengan suasana nyaman dan enjoy sangat membantu peningkatan prestasi belajar anak; kesehatan para siswa terjaga dan terjamin karena diadakan pemeriksaan kesehatan secara rutin; dan siswa mendapatkan pelajaran dan bimbingan ibadah praktis (doa-doa harian; doa shalat, doa makan, dan doa lain yang Islami).

## 2. Pembentukan Akhlak

### a. Pengertian Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad athiyah al Abrasyi misalnya mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Taswuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 133.



Pembentukan merupakan suatu proses, perbuatan atau cara membentuk.<sup>10</sup> Sedangkan secara etimologi akhlak berasal dari bahasa arab, bentuk kata benda (*isim masdar*) dari *akhlaqa-yukhliq-ikhlaqan* yang berarti kelakuan, tabiat, atau watak dasar.<sup>11</sup> Jadi, pembentukan akhlak siswa yaitu proses suatu sifat yang terpatrit dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan

Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *insting (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebagian atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*). Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa khlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya.

---

<sup>10</sup> Panji Gunawan, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Pustaka Gama, 2015), hlm. 112

<sup>11</sup> Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Al-Islam dan Kemuhammadiyah. (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2008), hlm. 50.

Selanjutnya Akhlak adalah tingkah laku yang melekat pada pribadi seseorang secara spontan tanpa dibuat-buat atau tanpa ada dorongan dari luar.<sup>12</sup> Menurut Imam al-Ghozali akhlak adalah daya kekuatan atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.<sup>13</sup>

Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu di bina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya. Sebaliknya keadaan sebaliknya juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya, atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Keadaan pembinaan ini semakin terasa diperlukan terutama pada saat dimana semakin banyak tantangan dan godaan sebagai dampak dari kemajuan di bidang iptek. Saat ini misalnya orang akan dengan mudah berkomunikasi dengan apa pun yang ada di dunia ini,

---

<sup>12</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, cet.X, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2010), hlm. 15

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 13

yang baik atau yang buruk, karena ada alat telekomunikasi. Peristiwa yang baik atau yang buruk dengan mudah dapat dilihat melalui pesawat televisi, internet, faximile dan seterusnya. Film, buku-buku, tempat-tempat hiburan yang menyuguhkan adegan maksiat juga banyak. Demikian pula produk obat-obat terlarang, minuman keras dan pola hidup materialistik dan hedonistik semakin menggejala. Semua ini jelas membutuhkan pembinaan akhlak.

Dengan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan meltih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak peran dan fungsional lembaga pendidikan.<sup>14</sup>

Menurut M. Yatimin Abdullah, secara garis besar akhlak dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Allah.

---

<sup>14</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Taswuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 135.

2) Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak kepada sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain.

3) Akhlak kepada alam atau lingkungan

Alam adalah segala sesuatu yang berada di langit dan bumi beserta isinya, selain Allah. Manusia sebagai khalifah diberi kesempatan oleh Allah untuk mengelola bumi dan mengelola alam semesta ini. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka pembentukan anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa kahlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah yang ada dalam diri manusia, termasuk didalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara pendekatan yang tepat.<sup>16</sup>

<sup>15</sup> Abdullah, M. Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Persepektif Al Quran*. (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 4-6.

<sup>16</sup>Abuddin Nata. *Akhlak Taswuf dan Karakter Mulia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 135.

## b. Pembagian Akhlak Dalam Islam

Ajaran akhlak menemukan bentuknya yang sempurna pada agama Islam dengan titik pangkalnya pada Tuhan dan akal manusia. Agama Islam pada intinya mengajak manusia agar percaya kepada Tuhan dan mengakuinya bahwa Dialah pencipta, pemilik, pemelihara, pelindung, pemberi rahmat, pengasih dan penyayang terhadap segala makhluk-Nya. Segala apa yang ada di dunia ini, dari gejala-gejala yang bermacam-macam dan segala makhluk yang beraneka warna, dari biji dan binatang yang melata di bumi sampai kepada langit yang berlapis semuanya milik Tuhan dan diatur oleh-Nya.<sup>17</sup>

Selain itu, agama Islam juga mengandung jalan hidup manusia yang paling sempurna dan memuat ajaran yang menuntun umat kepada kebahagiaan dan kesejahteraan. Semua itu terkandung dalam ajaran Alquran yang diturunkan Allah dan ajaran sunnah yang didatangkan dari Nabi Muhammad Saw.

Alquran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam. Hukum-hukum Islam yang mengandung serangkaian pengetahuan tentang akidah, pokok-pokok akhlak dan perbuatan dapat dijumpai sumber yang aslinya di dalam Alqur'an. Allah Swt berfirman.

---

<sup>17</sup>Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 110.

Amatlah jelas bahwa dalam Alquran terdapat banyak ayat-ayat yang mengandung pokok-pokok akidah keagamaan, keutamaan akhlak dan prinsip-prinsip perbuatan. Perhatian ajaran islam terhadap pembinaan akhlak ini lebih lanjut dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkaran.

Ada banyak ayat-ayat yang memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia. Ayat-ayat tersebut menyebutkan tentang keadilan, berbuat kebajikan, dan memberi makan kepada kaum kerabat. Sedangkan padat ayat-ayat lain di dalam Al-Qur'an yang tidak disebutkan seluruhnya di sini dapat dijumpai perintah beribadah kepada Allah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Nabi, berbuat baik kepada ibu bapak, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawaddu, tawakkal, ridla, qana'ah, menjaga tarji, menghindari perbuatan yang tidak ada gunanya, menyebarkan keselamatan di muka bumi, kasih sayang kepada sesama, bertolong-tolongan dalam kebaikan dan sebagainya diisyrakat kepada ayat tersebut di atas.



**c. Tujuan Pembentukan Akhlak**

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia. Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata, bahwa akhlak utama yang ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan.<sup>18</sup>

Al-Qur'an dan al hadist banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Al-Qur'an dan al hadist tersebut diatas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak yang mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh. Mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda di akhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat dari akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan akhirat. Menurut M Quraish Shihab, janji-janji Allah yang demikian itu pasti akan terjadi, karena ia merupakan Sunnatullah sama kedudukannya dengan sunnatullah yang bersifat alamiah, asalkan hal tersebut ditempuh dengan cara-cara yang tepat dan benar. Dalam hukum alam jika air dipanaskan mencapai 100 derajat celcius, akan mendidih, maka dalam hukum yang bersifat sosial dan keimanan seperti tersebut di atas pun akan

---

<sup>18</sup>Nasrul. *Akhlak Tasawuf*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 13.

terjadi pula, yaitu bahwa orang yang beriman dan beramal saleh (berakhlak mulia) akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat itu pasti terjadi. Dan jika orang masih meragukan ketetapan ini, menunjukkan bahwa imannya masih perlu diperkuat.

Selanjutnya di dalam hadist juga banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya adalah :

4) Memperkuat dan menyempurnakan agama

Akhlak yang mulia dan bertetangga yang baik itu akan mendatangkan kemakmuran. Apa yang dijelaskan dalam hadist tersebut secara logika dapat diterima, karena dengan akhlak yang baik akan menimbulkan kawan yang banyak dan disukai orang, sehingga segala kesulitan dapat dipecahkan dan peluang untuk mendapatkan rezeki dan keberuntungan akan terbuka, mengingat rezeki itu datang melalui interaksi yang baik dengan orang lain.

5) Mempermudah perhitungan amal di akhirat

Nabi bersabda :

*“ada tiga perkara yang membawa kemudahan hisab (perhitungan amal di akhirat) dan akan dimasukkan ke surga, yaitu engkau memberi sesuatu kepada orang yang tidak pernah memberi apa pun kepadamu (kikir), engkau memaafkan orang yang pernah menganiayamu, dan engkau menyambung tali silaturahmi kepada orang yang tidak pernah kenal padamu” (HR Al Hakim)*

6) Menghilangkan kesulitan

Nabi bersabda :

*“Barang siapa melepaskan kesulitan orang mu’min dari kehidupannya di dunia ini maka Allah akan melepaskan kesulitan orang tersebut pada hari kiamat” (HR Muslim)*

4) Selamat hidup di dunia dan akhirat

Uraian tersebut baru menjelaskan sebagian kecil dari tujuan atau manfaat keberuntungan yang dihasilkan sebagai akibat dari akhlak mulia yang dikerjakan. Tentunya masih banyak dari keberuntungan dari akhlak mulia itu yang tidak disebutkan disini. Namun, dengan menyebutkan itu saja rasanya sudah cukup untuk mendukung pertanyaan diatas, bahwa akhlak yang mulia itu akan membawa keberuntungan. Ini hukum Tuhan yang pasti terjadi dan sangat efektif dengan hukum tuhan lainnya, banyak bukti yang dapat dikemukakan yang dijumpai dalam kenyataan sosial bahwa orang yang berakhlak mulia itu semakin beruntung. Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya, kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah ruah hartanya.

Sebaliknya akhlak yang mulia itu telah sirna, dan berganti dengan akhlak yang tercela, maka kehancuran pun akan segera datang menghadangnya. Ini pasti, dan sudah terlalu banyak contoh yang dapat dikemukakan.

**d. Metode Pembentukan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW, yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadistnya beliau menegaskan *innama buitstu li utammima makarim al-akhlaq* (HR Ahmad) (hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia).<sup>19</sup>

Perhatian Islam yang demikian terhadap pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik yang pada tahap selanjutnya akan mempermudah menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia, lahir dan batin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat dianalisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan mengerjakan serangkaian amal salih dan

---

<sup>19</sup>Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 136.

perbuatan terpuji. Imam yang tidak disertai amal salih dinilai sebagai imam yang palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan.

Imam yang dikehendaki Islam bukan iman yang hanya sampai pada ucapan dan keyakinan, tetapi iman yang disertai dengan perbuatan dan akhlak yang mulia, seperti tidak ragu-ragu menerima ajaran yang dibawa rasul, mau memanfaatkan harta dan dirinya untuk berjuang di jalan Allah dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa keimanan harus membuahkan akhlak, dan juga memperlihatkan bahwa Islam sangat mendambakan terwujudnya akhlak yang mulia.

Pembinaan akhlak dalam Islam juga terintegrasi dengan pelaksanaan rukun iman. Hasil analisis Muhammad al – Ghazali terhadap rukun Islam yang lima telah menunjukkan dengan jelas, bahwa dalam rukun Islam yang lima itu terkandung konsep pembinaan akhlak. Rukun Islam yang pertama adalah mengucapkan dua kalimat syahadat, yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Kalimat ini mengandung pernyataan bahwa selama hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntutan Allah. Orang yang tunduk dan patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya sudah dapat dipastikan akan menjadi orang yang baik.

Selanjutnya rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan membawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan munkar. (QS.*al-ankabut* (29):45). Dalam hadis qudsi dijelaskan pula bahwa sebagai berikut:

*“Bahwasannya aku menerima shalat hanya dari orang yang bertawadlu dengan shalatnya kepada keagungan-Ku, yang tidak terus menerus berdosa, menghabiskan waktunya sepanjang hari untuk zikir kepada-Ku, kasih sayang kepada fakir miskin, ibn sabil, janda serta mengasihi orang yang mendapat musibah”* (HR. Al-Bazzar).

Pada hadis tersebut shalat diharapkan dapat menghasilkan akhlak yang mulia, yaitu bersikap tawadlu, mengagungkan Allah, berzikir, membantu fakir miskin, ibn sabil, janda dan orang yang mendapat musibah. Selain itu shalat (khususnya jika dilaksanakan berjama'ah) menghasilkan serangkaian perbuatan seperti kesahajaan, imam dan ma'mum sama-sama berada dalam satu tempat, tidak saling berebut untuk jadi imam, jika imam batal dengan rela untuk digantikan yang lainnya, selesai shalat saling berjabat tangan dan seterusnya. Semua ini mengandung ajaran akhlak.

Selanjutnya dalam rukun Islam yang ketiga, yaitu zakat juga mengandung didikan akhlak, yaitu agar orang yang melaksanakannya dapat memberikan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu hak fakir miskin dan seterusnya. Muhammad al

Ghazali mengatkan bahwa hakikat zakat adalah membersihkan jiwa dan mengangkat derajat manusia ke jenjang yang lebih mulia.

Pelaksanakan zakat yang berdimensi akhlak yang bersifat sosial ekonomis ini dipersubur lagi dengan pelaksanaan shadaqah yang bentuknya tidak hanya berupa materi, tetapi juga non materi. Hadis nabi di bawah ini menggambarkan shadaqah dalam hubungannya dengan akhlak yang mulia.

Begitu juga Islam mengajarkan ibadah puasa sebagai rukun Islam yang keempat, bukan hanya sekedar menahan diri dari makan dan minum dalam waktu yang terbatas, tetapi juga lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukan perbuatan keji yang dilarang.

Selanjutnya rukun Islam yang kelima adalah Ibadah haji. Dalam ibadah haji ini pun nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah dalam rukun Islam lainnya. Hal ini bisa dipahami karena ibadah haji ibadan dalam Islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, juga harus sehat fisiknya, ada kemauan keras, bersabar dalam menjalankannya dan harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, serta rela meninggalkan tanah air, harta kekayaan dan lainnya.



Islam sangat memberi perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak, termasuk cara-caranya. Hubungan antara rukun Iman dan rukun Islam terhadap pembinaan akhlak sebagaimana digambarkan di atas, menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang ditempuh Islam adalah menggunakan cara atau sistem yang *integrated* yaitu sistem yang menggunakan berbagai sarana peribadatan dan lainnya secara simultan untuk diarahkan pada pembinaan akhlak.

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia, jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah, hingga murah hati dan murah tangan itu menjadi bi'atnya yang mendarah daging.

Pada tahap-tahap tertentu, pembinaan akhlak, khususnya akhlak lahiriah dapat pula dilakukan dengan cara paksa yang lama kelamaan tidak lagi terasa dipaksa. Seseorang yang ingin melakukan

dan mengatakan kata-kata yang bagus misalnya, pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengatakan kata-kata dan huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung lama, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai paksaan.

Cara lain yang tidak kalah ampunya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi'at jika untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus pendekatan yang lestari, pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contohnya teladan yang baik dan nyata.

Selain itu pembinaan akhlak dapat pula ditempuh dengan cara senantiasa menganggap diri ini sebagai yang banyak kekurangannya daripada kelebihanannya. Dalam hubungan ini Ibn Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama, hendaknya ia lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya itu tidak terwujud dalam kenyataan. Namun, ini bukan berarti bahwa ia menceritakan dirinya sebagai orang yang paling bodoh, paling miskin dan sebagainya

dihadapan orang-orang dengan tujuan justru merendahkan orang lain. Hal yang demikian dianggap tercela dalam Islam.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut hasil penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut perbedaan tingkat usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Untuk itu ajaran akhlak dapat disajikan dalam bentuk permainan. Hal ini pernah dilakukan oleh para ulama di masa lalu. Mereka menyajikan ajaran akhlak lewat syair yang berisi sifat-sifat Allah dan rasul, anjuran beribadah dan berakhlak mulia dan lain-lainnya, syair tersebut dibaca pada saat menjelang dilangsungkannya pengajian. Ketika akan melaksanakan shalat lima waktu dan acara-acara peringatan hari-hari besar Islam.

**e. Faktor-Faktor Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer, *pertama* aliran nativisme, *kedua*, aliran Empirisme, dan *ketiga* aliran konvergensi.

Menurut aliran nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal dan lain-lain. Jika seseorang sudah

memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan di atas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya, aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran.

Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik yang ada di dalam diri manusia di bina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penghilahatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran pendidikan. Hal ini sesuai pula dengan yang dilakukan. pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Selain itu ajaran Islam juga sudah memberi petunjuk yang lengkap kepada kedua orang tua dalam pembinaan anak ini, petunjuk tersebut misalnya dimulai dengan cara mencari calon atau pasangan hidup yang bergama, banyak beribadah pada saat seorang ibu sedang mengandung anaknya, mengazani pada kuping kanan dan mengkomati pada kuping kiri, pada saat anak tersebut dilahirkan, memberikan makanan madu sebagai isyarat perlunya makan yang bersih dan halal, mencukur rambut dan mengkhitannya sebagai lambang suka pada kebersihan, memotong akikah sebagai isyarat menerima kehadirannya, memberi nama yang baik, mengajarkan membaca Al-Qur'an, beribadah terutama shalat lima waktu pada saat anak mulai usia tujuh tahun, mengajarkan cara bekerja di rumah tangga, dan mengawinkannya pada sat dewasa. Hal ini memberi petunjuk tentang perlunya pendidikan keagamaan, sebelum anak

mendapat pendidikan lainnya. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan pendidikan hendaknya memerhatikan anak dari segi *muraqabah* Allah Swt, yakni dengan menjadikan anak merasa bahwa Allah selamanya mendengar bisikan dan pembicaraannya, melihat gerak geriknya, mengetahui apa pun yang dirahasiakan dan dibisikkan, mengetahui pengkhianatan mata apa yang disembunyikan hati.

Jika pendidikan di atas tekanannya lebih pada bidang akhlak dan kepribadian muslim, maka untuk pendidikan bidang intelektual dan ketrampilan dilakukan di sekolah, bengkel-bengkel kerja, tempat-tempat kursus dan kegiatan lainnya yang dilakukan masyarakat.

Dengan demikian faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual, dan hati (rohaniah) yang dibawa si anak dari sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam hal ini adalah kedua orang tua di rumah, guru di sekolah dan tokoh-tokoh serta pemimpin masyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), efektif (penghayatan) dan psikomotorik (pengamalan) ajaran yang diajarkan akan terbentuk pada diri anak, dan inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya.

## B. Kajian Pustaka

Banyak penelitian terdahulu yang telah dilakukan yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian-penelitian terdahulu ini berguna sebagai masukan-masukan agar dapat memberikan arahan kerja penguatan definitif pada penelitian ini.

Pertama penelitian yang di lakukan oleh Murti Oktaviana NIM 2021310021 mahasiswa STAIN Pekalongan Fakultas Tarbiyah tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan *Full day school* di MTs Muhammadiyah Kebonan Kecamatan Batang”. Menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan *Full day school* di Mts Muhammadiyah Kebonan Kec. Batang dimulai dari pagi hari sekitar jam 06.45 WIB sampai menjelang sore sekitar jam 16.00 WIB. Waktu tersebut diharapkan sangat representatif bagi kesiapan guru sebagai tenaga pengajar dan juga para siswa sebagai peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar di MTs Muhammadiyah Kebonan Kec.Batang. kegiatan belajar mengajar di Mts Muhammadiyah Kebonan Kec.Batang dengan sistem *full day school* dapat berjalan dengan baik dan lancar.<sup>20</sup>

Kedua penelitian Nurul Hidayah NIM 2021110339 Mahasiswa STAIN Pekalongan Fakultas Tarbiyah tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Perilaku Belajar Siswa *Full day school* kelas XI IPA di MAN Model Kendal”. Menunjukkan bahwa hasil penelitiannya, sistem *Full day school* dapat menjadikan siswa-siswi berperilaku belajar baik, dan faktor-faktor yang

---

<sup>20</sup> Murti Oktaviana, “Pelaksanaan Pendidikan *Full day school* di MTs Muhammadiyah Kebonan Kec. Batang”, *Skripsi*, (Pekalongan:STAIN Pekalongan, 2014), hlm. vii.



mempengaruhi perilaku belajar siswa *full day school* secara umum ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>21</sup>

Ketiga penelitian Nur Fitrotul Iza NIM Mahasiswa STAIN Pekalongan Fakultas Tarbiyah tahun 2014 dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan sistem *Full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Gondang Wonopringgo Kabupaten Pekalongan” menunjukkan bahwa hasil penelitiannya, Upaya peningkatan mutu pendidikan dengan sistem *full day school* di MTs Gondang Wonopringgo Kabupaten Pekalongan sudah berjalan dengan baik, artinya apa yang direncanakan dan pelaksanaannya sudah berjalan dengan baik. Di lihat dari penggunaan ciri khas Kurikulum tersendiri dan memadukan dengan kurikulum 2006/2007 yang terdiri dari empat komponen dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi seperti *game*.<sup>22</sup>

Keempat, dalam jurnal penelitian yang dilakukan Ida Nurhayati Setyarini, dkk yang berjudul “Penerapan Sistem Pembelajaran *Fun & Full Day School* untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus”. Hasil penelitian dapat disimpulkan, 1) SDIT Al Islam Kudus sudah merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan dan mengelola pembelajaran dalam sistem *full day school* dengan baik serta didukung perencanaan yang dilakukan guru yang baik pula yang mengikuti model desain pembelajaran Dick, Carey, and Carey. 2) Pelaksanaan pembelajaran

---

<sup>21</sup> Nurul Hidayah, “Perilaku Belajar Siswa *Full day school* kelas XI IPA di MAN Model Kendal”, *Skripsi*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2014), hlm. vii.

<sup>22</sup> Nur Fitrotul Iza, “Penerapan sistem *Full day school* sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTs Gondang Wonopringgo Kabupaten Pekalongan”, *Skripsi*, (Pekalongan:STAIN Pekalongan, 2014), hlm. vii.

terpadu dan seimbang dalam fun & full day school sudah berjalan sangat baik dengan tujuan mencetak generasi sholih (meningkatkan religiusitas) dan berprestasi dengan menambahkan pembelajaran bermuatan Islami (ikrar dan janji pelajar, bina karakter/mentoring, Al Qur'an/qiroati, dan praktik ibadah) tanpa mengesampingkan pengetahuan umum. 3) Evaluasi yang dilaksanakan pada sistem pembelajaran fun & full day school untuk meningkatkan religiusitas peserta didik telah menggunakan jenis dan teknik penilaian yang beragam. Guru tidak hanya mengevaluasi hasil belajar peserta didik dengan instrument tes tertulis pada saat ulangan harian, Ulangan Tengah Semester (UTS), dan Ulangan Akhir Semester (UAS) saja, tetapi juga melakukan penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, penilaian portofolio, bahkan penilaian produk untuk mata pelajaran tertentu.<sup>23</sup>

Kelima, dalam jurnal penelitian yang dilakukan Budi Winarni tentang "Pengaruh Penerapan *Full Day School* Terhadap Kedisiplinan Siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015". Hasil analisis disimpulkan ada pengaruh antara penerapan *full day school* terhadap kedisiplinan siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura tahun ajaran 2014/2015.<sup>24</sup>

Keenam, dalam jurnal penelitian yang dilakukan Sulandari Ningsih dan Sugiaryo tentang "Hubungan Pelaksanaan *Full Day School* dan *Boarding*

---

<sup>23</sup> Ida Nurhayati Setyarini, dkk. "Penerapan Sistem Pembelajaran *Fun & Full Day School* untuk Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik di SDIT Al Islam Kudus". (Surakarta: *Jurnal Teknologi Pendidikan dan pembelajaran*. Vol.2, No.2., Tahun 2014), hlm. 1.

<sup>24</sup> Budi Winarni. "Pengaruh Penerapan *Full Day School* Terhadap Kedisiplinan Siswa MI Muhammadiyah PK Kartasura Tahun Ajaran 2014/2015". (Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Artikel Ilmiah*, Maret. 2015), hlm. 4.

*School* dengan Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017”. Hasil analisis disimpulkan ada Hubungan Pelaksanaan *Full Day School* Dan *Boarding School* dengan Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017.<sup>25</sup>

Ketujuh, dalam jurnal penelitian yang dilakukan Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona tentang “*Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang”. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa program *full day school* dalam pembinaan karakter siswa yang berintegritas di SMK 13 Kota Malang memiliki respons yang sangat positif. Program ini sangat bermanfaat dalam menanamkan hal-hal baik kepada siswa agar menjadi generasi emas bangsa yang berintegritas di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, sekolah jangan lelah dan jenuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa.<sup>26</sup>

Dari kesembilan penelitian yang relevan di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dikaji, yaitu mengenai pelaksanaan *Full Day School*. Sedangkan perbedaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian-penelitian terdahulu tidak mengkaitkan pelaksanaan dengan pembentukan akhlak siswa. Pada penelitian-penelitian terdahulu pelaksanaan *Full Day School* dikaitkan dengan perilaku siswa dan pembentukan pendidikan karakter. Meskipun terdapat perbedaan, namun

---

<sup>25</sup> Sulandari Ningsih dan Sugiaryo. “Hubungan Pelaksanaan *Full Day School* dan *Boarding School* dengan Pembentukan Karakter pada Siswa Kelas XI MAN 1 Surakarta Tahun 2016/2017”. (Surakarta: *Jurnal Global Citizen*. Volume 2 Nomor 2, Desember 2016), hlm. 53.

<sup>26</sup> Marleny Leasa dan John Rafafy Batlolona, “*Full Day School* dalam Pembentukan Karakter Siswa SMKN 13 Kota Malang”. (Ambon: *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 6, No.1, April 2017), hlm. 73.

hasil penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai perkuatan konsep penelitian, dan teori yang digunakan penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai acuan penelitian.

### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting dalam penelitian ini. Selain itu kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap suatu gejala yang menjadi objek permasalahan yang akan diteliti.<sup>27</sup>

*Full day school* menerapkan suatu konsep dasar “*Integrated Activity*” dan “*Integrated-Curriculum*”. Model ini yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam *full day school* semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan. Titik tekan pada *full day school* adalah siswa selalu berprestasi belajar dalam proses pembelajaran yang berkualitas yakni diharapkan akan terjadi perubahan positif dari setiap individu siswa sebagai hasil dari proses dan aktivitas dalam belajar.

Pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan

---

<sup>27</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung : Alfabeta, 2016), hlm. 60.

sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Dalam penelitian ini akan mengkaji pembentukan akhlak kepada sesama manusia. Adapun akhlak terhadap sesama manusia terdiri dari: akhlak kepada orang tua atau guru, akhlak kepada saudara, akhlak kepada teman dan akhlak kepada tetangga.





### BAB III

#### HASIL PENELITIAN

##### A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

###### 1. Sejarah SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Pekalongan dalam Lingkungan Provinsi Jawa Tengah jo. Undang-undang No. 9 Tahun 1965 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Batang dengan mengubah Undang-Undang No. 13 tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Kabupaten Dalam Lingkungan Provinsi Jawa tengah, telah dibentuk Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan tingkat II Pekalongan.

Setelah Kabupaten Pekalongan berubah menjadi kabupaten yang otonom, maka kabupaten Pekalongan secara tidak langsung wajib dan harus mampu menyelenggarakan segala aktivitas yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Hal ini terwujud dengan terpenuhinya segala kebutuhan dalam segala bidang dan sektor, baik itu pendidikan, perekonomian, kesehatan, perdagangan, infra struktur dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Berdasarkan Undang-undang nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa Pemerintah daerah berhak mengarahkan, membimbing, membantu, dan mengawasi penyelenggaraan pendidikan

---

<sup>1</sup> Dikutip dari Dokumentasi Profil SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.

sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dan disamping itu pemerintah daerah berkewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi dan menjamin tersedianya dana guna terselenggaranya pendidikan bagi setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun.

Dengan berdasarkan yang tersebut di atas dan sampai dengan kenyataannya sekarang, maka Pemerintah Daerah wajib menggali potensi masyarakat melalui Pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyediakan sarana pendidikan yang lebih baik serta menumbuh kembangkan semua sektor pendidikan yang ada.

Peranan Kabupaten Pekalongan dalam bidang Pendidikan adalah sangat penting, demi terciptanya mutu pendidikan yang lebih baik dan terus maju. Peningkatan pendidikan di mulai sejak tingkat pendidikan Usia Dini sampai dengan tingkat perguruan tinggi.

SMA 1 Sragi adalah salah satu lembaga pendidikan pemerintah yang ada di Kabupaten Pekalongan. SMA 1 Sragi didirikan pada tahun 1981 dengan nama SMA Bhakti Praja di bawah Yayasan Pendidikan Pemerintah Daerah Kabupaten Pekalongan. Namun di kalangan masyarakat, sekolah ini populer disebut SMA Pemda Sragi. Pendirian sekolah ini merupakan bentuk pelayanan pemerintah daerah kepada masyarakat Sragi, karena saat itu kesadaran masyarakat akan kebutuhan pendidikan kepada putra-putrinya





sudah mulai tumbuh baik. Pada saat itu anak-anak Sragi yang ingin bersekolah SMA harus mencari sekolah ke lain daerah seperti Wiradesa, Comal, Kajen bahkan samapi ke Pekalongan.

Kegiatan belajar mengajar masih meminjam gedung SMP 1 Sragi, karena belum mempunyai gedung sendiri. Proses KBM dilaksanakan pada sore hari. Namun kondisi itu tidak menyurutkan semangat para guru maupun peserta didik sekolah ini untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah pada saat itu dijabat oleh Drs. Muhamad Gunadi, dengan dibantu oleh para Guru dan staf karyawan yang mayoritas berstatus honorer.

Pada tahun 1983 yayasan membangun gedung sekolah di Desa Bulakpelem Kecamatan Sragi. Kondisi ruang masih sangat sederhana dan terbatas. Namun areal tanah sangat mencukupi, yaitu sekitar 1.500 M<sup>2</sup>. Mulai saat itu sedikit demi sedikit sekolah mulai membangun gedung dan melengkapi sarana prasarana pendidikan.

Pada tahun 1986 kevakuman jabatan kepala sekolah, maka oleh yayasan diangkatlah Drs. Munadi Arisdyanto untuk menjabat YMT. Kepala SMA Prasetya Bhakti Praja. Pada tahun 1987 sekolah mendapat kepala sekolah definitif, yaitu Ambarno, B.A. dan pada tahun 1988 sekolah ini berubah nama menjadi SMA Yapenda Sragi.

Pada tahun 1991 berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 0363 / O / 1991 tanggal 20 Juni 1991 tentang Pembukaan dan Penegerian Sekolah Tahun Pelajaran 1990/ 1991, maka

SMA Yapenda Sragi dinegerikan oleh pemerintah pusat dan berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Dengan status sekolah negeri membuat animo masyarakat untuk bersekolah disini meningkat pesat. Pembangunan sarana ruang kelas, laboratorium, sarana praktik, penambahan jumlah guru, karyawan mengalami perkembangan yang memadai.<sup>2</sup>

## 2. Visi, Misi dan Tujuan SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

### a. Visi SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah, kritis, inovatif yang peduli dan berbudaya lingkungan.<sup>3</sup>

### b. Misi SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

- 1) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga setiap peserta didik dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Meningkatkan kedisiplinan dan ketertiban sehingga proses pembelajaran berjalan optimal.
- 3) Pengembangan diri peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam membentuk mental dan keterampilan peserta didik.
- 4) Berupaya melestarikan lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.

<sup>2</sup> Dikutip dari Dokumentasi Profil SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.

<sup>3</sup> Dikutip dari Dokumentasi Profil SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.

- 5) Mencegah pencemaran terhadap lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.
- 6) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.
- 7) Meningkatkan fungsi bimbingan konseling pada peserta didik dan menjalin kerja sama yang harmonis dengan seluruh warga sekolah dan warga masyarakat sekitar.
- 8) Memenuhi standar nasional pendidikan secara maksimal.<sup>4</sup>

**c. Tujuan SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

- 1) Mempersiapkan peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- 2) Mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas serta berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik.
- 3) Membekali peserta didik agar menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu mengembangkan diri.
- 4) Terlaksananya upaya pelestarian lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.
- 5) Terwujudnya lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya yang bebas dari pencemaran.

---

<sup>4</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.

- 6) Terciptanya usaha pencegahan terhadap terjadinya kerusakan lingkungan hidup di sekolah dan sekitarnya.
- 7) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat memecahkan masalah secara mandiri dan dapat beradaptasi dengan masyarakat.
- 8) Terpenuhi sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pembelajaran yang kondusif.<sup>5</sup>

### 3. Keadaan Guru, Karyawan dan Peserta Didik SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Jumlah guru yang mengajar pada SMP Negeri 1 Comal sebanyak 52 orang guru dan 8 orang Tenaga Administrasi Sekolah, yang terdiri dari:<sup>6</sup>

**Tabel 3.2**  
**Jumlah Guru / Staf SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

Jumlah Guru	Jumlah	Keterangan
Guru Tetap (PNS)	48 orang	Termasuk KS
Guru Tidak Tetap / Guru Honorer	4 orang	-
Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	-
Tenaga Administrasi Sekolah	8 orang	-

Secara umum masing-masing guru tersebut berpendidikan Sarjana Pendidikan dan hampir semua sudah berkarya lebih dari 5 tahun. Mereka lebih berkompeten dibidangnya, dikarenakan salah satu faktor mereka memang memiliki pendidikan terakhir Sarjana pendidikan.

<sup>5</sup> Dokumentasi Profil SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.

<sup>6</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 23 Juli 2018.

Sekolah ini memiliki jumlah peserta didik sebanyak 751 peserta didik, yang terbagi dalam 27 kelas dengan rincian sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a. Peserta didik Kelas X sebanyak 324 anak yang terbagi dalam 9 kelas
- b. Peserta didik Kelas XI sebanyak 320 anak yang terbagi dalam 9 kelas
- c. Peserta didik Kelas XII sebanyak 320 anak yang terbagi dalam 9 kelas

Situasi SMA Negeri 1 Sragi sangat edukatif, karena situasi sekolah nyaman untuk belajar, sarana dan prasarana menunjang untuk proses belajar mengajar. Hal tersebut diperkuat dengan visi dan misi sekolah yang jelas sangat mempengaruhi kelangsungan sekolah tersebut. Adapun visi sekolah tersebut adalah unggul dalam prestasi, terpuji dalam budi pekerti. Sedangkan misi dari sekolah tersebut adalah menumbuhkan semangat keunggulan secara universal kepada seluruh warga sekolah, mendorong dan membantu setiap peserta didik untuk mengenal potensi dirinya sehingga dikembangkan secara lebih optimal.<sup>8</sup>

#### 4. Penunjang Keberhasilan Program

- a. Disiplin karyawan dan disiplin peserta didik

Jam belajar mulai 06.45 WIB (sebagai pendahuluan) sampai 07.00 WIB.

Pada kesempatan ini peserta didik dipandu untuk berbaris di depan kelas masing-masing sekitar 5 menit, dilanjutkan masuk kelas sambil berjabat tangan dengan bapak/ibu guru, serta berdoa dan mengaji Alquran

<sup>7</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 23 Juli 2018.

<sup>8</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 23 Juli 2018.

(tadarrus) sekitar 10 menit. Jam reguler dimulai 07.00 WIB sampai dengan 15.00 WIB untuk hari senin sampai dengan hari kamis. Hari jumat sampai dengan 11.20 WIB. Sedangkan hari sabtu sampai dengan 10.40 bagi kelas I dan II, kelas III dilanjutkan bimbingan belajar bidang studi yang di-UNAS-kan sampai dengan 12.00 WIB.

b. *School Base Management (SBM)*

Untuk mengikuti perkembangan arus informasi yang memacu pesatnya pertumbuhan iptek dan perkembangan lingkungan dimana madrasah berada maka SBM sangat diperlukan sehingga madrasah tidak hanya tergantung pada birokrasi dan sistem sentralisasi sekalipun masih belum otonomi. Oleh karena itu, yang ditempuh oleh SMA Negeri 1 Sragi adalah berusaha bekerjasama dengan masyarakat, wali murid serta mengoptimalkan peranan majelis madrasah.

c. *Pembenahan lingkungan fisik SMA Negeri 1 Sragi*

1) *Gedung*

Gedung yang dimiliki merupakan gedung milik sendiri dengan bangunan, yang meliputi: ruang kepala sekolah, tata usaha, guru, OSIS, UKS, bimbingan konseling, perpustakaan, lab. komputer, lab. bahasa, ruang kesenian dan keterampilan, lab. IPA, ruang kelas X, ruang kelas XI, ruang kelas XII, dan ruang koperasi sekolah.

2) *Penataan lingkungan*



Taman sekolah berada di sekitar gedung yang ada diatur dan dirawat sehingga tampak segar dan teratur. Disamping itu juga di sekitar taman dibangun tempat untuk pelaksanaan proses belajar mengajar di luar kelas, sehingga peserta didik tidak bosan belajar di kelas.<sup>9</sup>

#### **B. Pelaksanaan *Full Day School* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

Setelah mengadakan penelitian di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam, ditemukan data-data hasil observasi sebagai berikut:

Pada tanggal 16 Juli 2018 peneliti melakukan kunjungan yang pertama pada pukul 10.30 WIB. Pada tanggal ini peneliti bermaksud mengantarkan surat izin penelitian kepada kepala sekolah, yaitu Bapak Drs. Rusmono. Dan setelah peneliti melakukan diskusi dengan beliau terkait tujuan kedatangan peneliti ke sekolah tersebut dan akhirnya Bapak kepala sekolah menerima tujuan peneliti untuk melakukan observasi di sekolah tersebut.

Pada tanggal 19 Juli 2018 peneliti melakukan penelitian yang pertama yaitu pada pukul 09.00 WIB yang pada waktu itu bertepatan dengan proses pembelajaran. Peneliti melakukan observasi di Kelas X dan XI yang saat itu sedang melakukan proses pembelajaran. Di kegiatan pertama ini, peneliti

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan, 19 Juli 2018.



melakukan observasi dengan melihat dan mengamati setiap kegiatan peserta didik, mulai dari awal pembukaan pembelajaran dimana guru memberikan salam. Setelah itu guru meminta para peserta didik untuk membuka halaman buku yang sesuai dengan materi yang akan diajarkannya. Menurut penelitian yang dilakukan observasi para guru selalu meyisipkan nilai-nilai keagamaan setiap proses pembelajaran, misalnya pada waktu itu proses pembelajaran, para peserta didik diajarkan untuk berbicara sopan dengan guru dan teman. Hal tersebut bisa membentuk akhlak yang baik bagi para peserta didik SMA Negeri 1 Sragi untuk bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap tawadhu' para peserta didik terhadap para guru juga diajarkan di sekolah ini terbukti ketika pulang sekolah anak-anak selalu bersalaman dengan guru yang mengajar.

Pada tanggal 23 Juli 2018 pukul 06.30 WIB peneliti melakukan observasi yang kedua kalinya. pada saat itu bertepatan dengan para peserta didik baru datang ke sekolah. Para peserta yang baru datang kemudian bersalaman dengan guru yang bertugas berada di pintu gerbang sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan secara istiqomah dilakukan setiap pagi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menumbuhkan rasa ta'dzim peserta didik terhadap guru. Pada pukul 06.45 WIB bel masuk berbunyi kemudian para peserta didik masuk untuk melakukan *Tadarus*. Dari jam 06.45 – 07.15 para peserta didik mengaji.

Pada pukul 11.45 WIB para peserta didik keluar kelas untuk menunaikan shalat dhuhur berjamaah di musholla sekolah. Peneliti melihat para peserta didik langsung menuju tempat wudhu untuk berwudhu secara bergantian. Para peserta

didik langsung membentuk shaf dan melakukan shalat berjamaah. Kegiatan tersebut sudah istiqomah dilakukan setiap harinya. Pada pukul 12.30 WIB mereka masuk kelas untuk melanjutkan proses pembelajaran lagi. Para peserta didik pulang pukul 15.30 WIB. Berdasarkan observasi yang peneliti lihat, para peserta didik melakukan hal tersebut dengan sangat senang. Walaupun terlihat berbeda dengan sekolah lain dikarenakan mereka *full* di sekolah.

Secara garis besar hasil observasi mengenai penataan waktu pelaksanaan *Full Day School* dapat diuraikan pada tabel berikut:

**Tabel 3.3**  
**Penataan Waktu Pelaksanaan *Full Day School***  
**di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

No.	Jam	Kegiatan
1.	06.45 – 07.15 WIB	<i>Taddarus</i>
2.	07.15 – 11.45 WIB	KBM
3.	11.45 – 12.30 WIB	Istirahat dan Sholat Dhuhur
4.	12.30 – 15.30 WIB	KBM
5.	15.30 WIB	Pulang

Demikian rangkaian gambaran pelaksanaan pembelajaran *Full Day School* yang dilakukan oleh para peserta didik SMA Negeri 1 Sragi setiap harinya. Mulai dari berangkat sampai pulang sekolah. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwasanya bahwasanya SMA Negeri 1 Sragi merupakan sekolah yang menerapkan sistem *full day school*.

*Full day school* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sragi ini sesuai dengan visi dan misinya. *Full day school* ini dimaksudkan supaya mendidik, pelajaran atau pendidikan lanjutan, yang dilakukan dari pagi sampai sore supaya peserta

didik itu terbiasa bila tidak dengan *fullday school* maka pengawasan, pemantauan dari sekolah kurang optimal. Hal ini diharapkan dengan *fullday school* agar peserta didik bisa dididik dan diterapkan nilai-nilai akhlak yang baik.

Dan dalam pelaksanaan *Full Day School* biasanya dimulai dari pagi hingga sore seperti halnya SMA Negeri 1 Sragi ini. Hal ini juga sesuai dengan dipaparkan oleh salah satu Guru SMA Negeri 1 Sragi :

“Yang dimaksud *full day school* di sini maksudnya mulai dari pagi jam 06.45 WIB persiapan masuk sampai jam 07.15 WIB tadarus, setelah itu seperti biasa pelajaran-pelajaran lainnya, nanti pulang sampai setengah empat. Jam 15.30 WIB”.<sup>10</sup>

Melalui *full day school* masalah akhlak peserta didik diperhatikan mulai dari hal pergaulan, yang mengingat kegiatan belajar mengajar dilaksanakan sampai sore. Menurut hasil wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Sragi tanggal 23 Juli 2018:

“...Jadi itu termasuk pokok pembangunan mutu pendidikan. Termasuk diantaranya itu tadi ada sholat dengan kesadaran, kemudian berbakti pada orang tua, mempunyai kedisiplinan, percaya diri, senang membaca. Insya Allah itu masuk di situ. Dan masing-masing ada indikator keberhasilannya. Contohnya kalau sholat dengan kesadaran itu artinya peserta didik kalau sudah waktunya tidak akan ngoyak-ngoyak.”<sup>11</sup>

Usaha dalam pembentukan akhlak peserta didik sesuai dengan penjaminan mutu di SMA Negeri 1 Sragi. Menurut hasil dokumentasi yang di peroleh peneliti yakni sholat dengan kesadaran, berbakti pada orangtua, disiplin, percaya

<sup>10</sup> 04/1-W/FDS/23-06/2019. (Wawancara dengan Ibu Ulu Nawiyah, S.Pd. selaku Guru Umum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan)

<sup>11</sup> 01/1-W/FDS/23-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono selaku Kepala SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

diri, senang membaca, perilaku sosial yang baik, memiliki budaya bersih, tartil baca Al-Qur'an memiliki kemampuan membaca efektif dan kemampuan komunikasi yang baik. Masing-masing penjaminan mutu tersebut mempunyai indikator keberhasilan. Untuk pembentukan akhlak peserta didik dalam hal keagamaan dan keimanan ditanamkan dalam hal sholat yang dilaksanakan sesuai dengan waktunya agar anak disiplin dengan masalah waktu dan sholat itu menurut hasil observasi peneliti dilaksanakan di Musholla sekolah.

### **C. Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

Pembentukan akhlak mulia merupakan hal yang penting bahkan mendesak untuk dilaksanakan mulai dari tingkat SD, SMP hingga SMA. Secara teoritis, para ahli telah mengemukakan berbagai hal tentang upaya pembentukan akhlak. Upaya mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam membentuk kepribadian yang intelek bertanggung jawab tersebut dapat dilakukan antara lain melalui pergaulan, memberikan suri tauladan serta mengajak dan mengamalkan.

Di SMA Negeri 1 Sragi, upaya pembentukan akhlak peserta didik, ada beberapa program yang disusun berdasarkan waktu pelaksanaan. Hal ini terungkap melalui wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono selaku kepala sekolah SMA Negeri 1 Sragi tanggal 23 Juli 2018, sebagai berikut:

“Upaya dalam pembentukan akhlak peserta didik diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi peserta didik yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada walimkelas, dan apabila belum ada perbaikan diselesaikan oleh guru BK dan diserahkan kepada wakil kepeserta didikan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif karena merupakan salah satu tugas guru BK dalam membimbing dan membangun pribadi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia. Melakukan tindakan-tindakan preventif secara intensif, mulai dari teguran sampai dengan pembentukan dan dilanjutkan dengan memberikan poin terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, dan apabila tidak ada perubahan sama sekali kearah perbaikan untuk berubah menjadi yang baik, maka peserta didik akan dikembalikan kepada orang tuanya.”<sup>12</sup>

Tambahan kepala sekolah dengan melaksanakan aturan yang ditetapkan sekolah dan menegakkan disiplin dengan sepenuh hati atau kesadaran masing-masing mulai dari kepala sekolah, wakil, guru sampailah dengan peserta didik itu sendiri.

Untuk mendukung informasi dari kepala sekolah itu maka peneliti mewawancarai Bapak Sundoyono selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sragi pada tanggal 24 Juli 2018, yang mengatakan:

“Pada dasarnya tingkah laku atau akhlak peserta didik bisa dilihat baik, dengan adanya penegakan disiplin yang di buat oleh sekolah dalam artian yang di tetapkan oleh kepala sekolah untuk dapat diterapkan di sekolah

<sup>12</sup> 01/2-W/FDS/23-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono selaku Kepala SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

oleh seluruh warga sekolah mulai dari guru sampai dengan peserta didik itu sendiri. Apabila peserta didik yang melanggar aturan disiplin sekolah dengan poin-poin yang telah ditetapkan, maka peserta didik akan dibina melalui teguran, membuat perjanjian dengan dihadirkan orang tua. Dan apabila menambah pelanggaran poin akan diberi poin sesuai dengan jenis pelanggarannya”<sup>13</sup>

Selanjutnya Bapak Sundoyono selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sragi pada tanggal 24 Juli 2018, mengungkapkan:

“Pada sertiap harinya yaitu mulai hari senin sampai dengan hari kamis peserta didik dianjurkan melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah di mushalla sekolah, setelah selesai sholat berjama’ah peserta didik melaksanakan tausiyah tentang materi akhlak. Dan peserta didik yang hadir dilakukan absensi. Di luar jam belajar diadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menunjang pembelajaran PAI yang hanya dua kali empatpuluh lima menit dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik seperti kegiatan: Muhadharah, Membaca al-qur’an pada setiap hari Jum’at”.

Keabsahan informasi di atas, peneliti mewawancarai Ibu Umi Hani Al Habsyi selaku guru Pendidikan Agama Islam yang kedua pada tanggal 27 Juli 2018, yang mengatakan bahwa:

“Diantara upaya dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan melalui guru melakukan pengembangan kurikulum PAI melalui silabus, RPP, dan diaplikasikan atau diterapkan dalam proses pembelajaran atau KBM. Dengan diadakan kegiatan tambahan dalam upaya pembentukan akhlak peserta didik yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis yang dimuatnya kegiatannya adalah sebagai berikut : Tuntas baca alquran, Seni baca Alquran, Syarhil quran, Seni Islami, Muhadharah/ceramah agama atau tausiyah. Sebelum memulai proses pembelajaran atau KBM terlebih dahulu membaca Alquran dengan waktu yang disediakan lebih kurang lima belas menit”.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> 02/2-W/FDS/24-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Sundoyono selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

<sup>14</sup> 03/2-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Ibu Umi Hani Al Habsyi selaku Guru PAI SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).



Untuk keabsahan informasi ini peneliti juga mewawancarai Bapak Mukhamad, S.Pd. selaku guru bimbingan dan konseling tanggal 27 Juli 2018, dan mengatakan:

“Upaya dalam pembentukan akhlak peserta didik diantaranya adalah dengan melakukan suatu tindakan bagi peserta didik yang bermasalah ditangani oleh guru mata pelajaran terlebih dahulu, dan apabila tidak bisa diselesaikan maka diserahkan kepada wali kelas, dan apabila belum ada perbaikan diselesaikan oleh guru BK dan diserahkan kepada wakil kepeserta didikan, tindakan yang dilakukan secara kontinyu atau intensif karena merupakan salah satu tugas guru BK dalam membimbing dan membangun pribadi peserta didik agar menjadi peserta didik yang berperilaku baik atau memiliki akhlak yang mulia”.<sup>15</sup>

Peneliti mewawancarai salah seorang guru umum Ibu Ulu Nawiyah, S.Pd. pada tanggal 27 Juli 2018, dengan mengatakan:

“Upaya yang dilakukan warga sekolah dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan menegakkan disiplin yang telah ditetapkan kepala sekolah, disiplin yang bermula dari atasan atau kepala sekolah kepada guru, tata usaha sampai dengan peserta didik itu sendiri, sehingga terlihat kepatuhan dan menunjukkan perilaku atau tingkah laku yang baik, ini menunjukkan baiknya tindakan atau baiknya kepala sekolah memonet warga sekolah, mulai dari wakil kepala sekolah, guru, wali kelas, sampai dengan peserta didik”.<sup>16</sup>

Dari hasil wawancara yang telah disajikan di atas ada tiga hal penting yang penulis simpulkan dan identifikasi untuk kemudian dideskripsikan sebagai bagian dari upaya yang telah dilakukan dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan serta menanamkan kebiasaan yang baik.

<sup>15</sup> 05/2-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Mukhamad, S.Pd. selaku Guru BK SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

<sup>16</sup> 04/2-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Ibu Ulu Nawiyah, S.Pd. selaku Guru Umum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).



#### D. Peranan *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Negeri 1 Sragi

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan dan menganalisis proses pembelajaran *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan. Berikut hasil wawancara dengan guru mengenai proses *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi dikaitkan dengan program sekolah dan kegiatan sekolah sebagai berikut.

“Program sekolah dan kegiatan sekolah yang berhubungan memerlukan dukungan dan peran serta orang tua peserta didik dan masyarakat untuk mencapai tujuan kegiatan sekolah. Sekolah dituntut memberikan layanan informasi pendidikan dan informasi kegiatan yang ada di sekolah. Untuk SMA Negeri 1 Sragi sendiri untuk menjalin hubungan dengan wali murid ketika penerimaan peserta didik baru dengan memberikan gambaran kepada wali mengadakan pertemuan rutin dengan wali murid”.<sup>17</sup>

Sistem pembelajaran *Full Day School* merupakan pengembangan dari kurikulum yang sudah ada. Sekolah dapat memodifikasi kurikulum yang berlaku secara nasional agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mencerminkan ciri khas sekolah yang bersangkutan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Drs. Rusmono selaku Kepala Sekolah sebagai berikut.

”Penerapan sistem pembelajaran *Full Day School* merupakan kebijakan pihak sekolah yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Sekolah memodifikasi kurikulum nasional agar sesuai dengan kepentingan masyarakat dan kemampuan pihak sekolah. Namun, kebijakan ini tentu memiliki konsekuensi yang harus diterima oleh semua komponen di sekolah, diantaranya semua guru diwajibkan datang ke sekolah setiap hari untuk melakukan pemantauan terhadap kegiatan peserta didik di sekolah

<sup>17</sup> 04/3-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Ibu Ulu Nawiyah, selaku Wali Kelas X MIPA 4 SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

selama sehari penuh, meskipun guru tersebut tidak mendapatkan beban mengajar pada hari itu”.<sup>18</sup>

Lebih lanjut pendapat di atas diperkuat dengan pernyataan Bapak Agus Suharyono, S.Pd., selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa sistem pembelajaran *Full Day School* memberikan dasar pendidikan yang kuat kepada peserta didik, terutama dalam pembentukan akhlak di tengah-tengah degradasi moral yang terjadi. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan melalui hasil wawancara sebagai berikut.

“Sistem pembelajaran *Full Day School* sebagai upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk selalu belajar sepanjang hayatnya. Dengan mendidik agama sedini mungkin, diharapkan dapat memperkuat akidah peserta didik dan membiasakan peserta didik melakukan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama sebatas pada teori saja, seperti membiasakan shalat secara berjamaah, baik shalat wajib maupun shalat sunnah, dan lain-lain. Sistem pembelajaran ini diterapkan dengan mengacu pada sistem pembelajaran yang efektif digunakan untuk belajar. Sistem pembelajaran ini juga diterapkan mengingat banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga kurang mempedulikan aktivitas anak-anaknya di luar jam sekolah. Hal ini menyebabkan anak-anak menghabiskan waktu luang mereka untuk melakukan hal-hal yang negatif seperti bermain di *play station*, warnet, kumpul-kumpul dengan teman yang tidak ada artinya dan bahkan ada yang sampai berani melakukan tindak kriminal”.<sup>19</sup>

Seiring dengan diterapkannya *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi ini, maka rentan waktu belajar mengajar relatif lebih lama, sehingga memacu guru untuk berusaha menerapkan perencanaan utamanya terkait strategi pembelajaran

<sup>18</sup> 01/3-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono selaku Kepala SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

<sup>19</sup> 06/3-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Bapak Agus Suharyono, S.Pd. selaku Waka Sekolah Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

yang bervariasi dengan menggunakan format permainan dalam proses belajar mengajarnya serta setting pembelajaran yang berbeda dengan biasanya, dimana dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas kadang juga dilakukan di luar kelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dengan mata pelajaran yang diajarkan sehingga mereka tetap antusias hingga mata pelajaran tersebut selesai diajarkan. Dengan situasi dan kondisi belajar yang baru diharapkan motivasi belajar peserta didik SMA Negeri 1 Sragi akan mengalami peningkatan.

Pernyataan Waka sekolah bidang Kurikulum tersebut berbanding lurus dengan hasil wawancara dengan para peserta didik yang mayoritas berpendapat sama, berikut hasil wawancara peneliti dengan sebagian peserta didik kelas XII

IPA 1:

“Penerapan *Full Day School* di sekolah kami berjalan dengan lancar dan kami senang sekali karena kami memperoleh jam pelajaran lebih dari sekolah kami”.

“Kami senang sekali dengan sistem *Full Day School* yang diterapkan di sekolah kami ini karena selain kami bisa mendapat pelajaran lebih, kami juga bisa lebih lama bertemu dengan teman-teman”.

“Kami setuju dengan sistem yang diterapkan di sekolah kami karena kami bisa memperoleh pelajaran tambahan dan hal mampu meningkatkan prestasi belajar peserta didik di sekolah ini”.

“Kami mendukung penuh dengan sistem pembelajaran tersebut karena saya bisa fokus belajar”.

“Penerapan *Full Day School* di sekolah kami berjalan dengan lancar karena kami antusias sekali dengan sistem tersebut”.



“Kami mendukung penuh sistem pembelajaran ini karena sistem ini bisa meningkatkan prestasi belajar kami walaupun sistem tersebut masih ada faktor penghambatnya”.<sup>20</sup>

Dari segi kuantitas, peserta didik SMA Negeri 1 Sragi semakin banyak. Dengan demikian, sekolah ini semakin banyak peminatnya. Semakin dilirik oleh masyarakat. Boleh jadi karena metode pembelajarannya yang selalu menyenangkan, mencerdaskan, dan membuat peserta didik kreatif.

*Full Day School* yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sragi ini sesuai dengan visi dan misinya. *Full Day School* ini dimaksudkan supaya mendidik anak, pelajaran atau pendidikan sejak dini, yang dilakukan dari pagi sampai sore supaya anak itu terbiasa bila tidak dengan *Full Day School* maka pengawasan, pemantauan dari sekolah kurang optimal. Hal ini diharapkan dengan *Full Day School* agar peserta didik bisa dididik dan diterapkan nilai-nilai ke arah akhlak yang baik. Menurut hasil wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Sragi.

“...Jadi itu termasuk pokok pembangunan mutu pendidikan. Termasuk diantaranya itu tadi ada sholat dengan kesadaran, kemudian berbakti pada orang tua, mempunyai kedisiplinan, percaya diri, senang membaca. Insya Allah itu masuk di situ. Dan masing-masing ada indikator keberhasilannya”.<sup>21</sup>

Pembentukan akhlak untuk peserta didik yang diadakan di SMA Negeri 1 Sragi berupa peningkatan kegiatan keagamaan peserta didik. Kegiatan *Full Day School* yang diadakan di SMA Negeri 1 Sragi, salah satunya adalah shalat

<sup>20</sup> 06/3-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Peserta Didik Kelas XII IPA 1 SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

<sup>21</sup> 01/4-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Drs. Rusmono Kepala SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

berjamaah. Dalam kegiatan shalat jamaah, juga diadakan kuliah tujuh menit (kultum) untuk menambah pengetahuan agama peserta didik. Kegiatan ini dipantau dan dibimbing langsung oleh guru agama SMA N 1 Sragi. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan peserta didik kelas XI, Safrina, wawancara tanggal 26 Juli 2018 yang menyatakan bahwa.

“Kelebihan yang saya rasakan semenjak adanya *Full Day School* ini saya lebih banyak diajarkan tentang keagamaan, kami selalu shalat dhuhur berjama’ah di mushala sekolah, melakukan wirid, budi pekerti dan keterampilan lainnya”.<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program *Full Day School* ini peserta didik dapat menambah ilmu agama, karena adanya kesempatan untuk mengikuti kegiatan ibadah bersama dan kegiatan kultum.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Full Day School* dimulai dari jam 06.30 - 17.00 Wib. Sehingga peserta didik seharian berada di lingkungan sekolah, dengan menambahkan pelajaran tambahan yaitu kesenian seperti drama, belajar bernyanyi, membuat keterampilan, menari, olah raga seperti volley ball, bola basket, sepak bola, kegiatan keagamaan seperti membaca Al- Qur’an, ceramah, lomba khultum, dan pidato.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru dan peserta didik di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program *Full Day School* ini peserta

---

<sup>22</sup> 07/4-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Safrina Peserta Didik SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

didik dapat menambah ilmu keterampilan, terutama keterampilan yang dapat digunakan di rumah. Hal ini sesuai dengan keinginan orang tua, dimana mereka menginginkan anaknya memiliki keterampilan dan pengetahuan dan hal ini merupakan harapan orang tua.

Penerapan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan dalam upaya membentuk akhlak peserta didik merupakan aplikasi dari kurikulum sekolah yakni integral berbasis tauhid. Melalui Kegiatan Belajar Mengajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam, diharapkan mampu menghasilkan generasi-generasi yang cerdas akan ilmu sekaligus cerdas akan hati.

Dengan diterapkannya *Full Day School* ini dinilai sangat efektif dalam rangka membentuk akhlak peserta didik, apalagi dengan penambahan dan penguatan agama, yang materi-materinya berkaitan langsung dengan akhlak. Sehingga peserta didik akan lebih memahaminya sekaligus terbiasa dan kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan.

“Sangat efektif, dengan diterapkannya pendidikan agama dalam *Full Day School*, yang mana isi-isi materi berkaitan langsung dengan akhlak, contoh: ketika belajar hadis atau ayat akan dijelaskan kandungannya, sehingga anak menjadi tahu akhlak yang baik dan yang harus dijalankan”.<sup>23</sup>

Selain sesuai dengan kurikulum sekolah, keefektifan *Full Day School* dalam pembentukan akhlak juga didukung oleh program unggulan yang ditawarkan di sekolah ini. Adapun keunggulan tersebut antara lain.

1. *Full Day School* yang dirancang dengan mengedepankan keIslaman.

---

<sup>23</sup> 06/4-W/FDS/27-06/2019. (Wawancara dengan Bapak Agus Suharyono selaku Wakil Kepala Bidang Kurikulum SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan).

2. Pendidikan Karakter peserta didik yang tidak sebatas teori, tetapi aplikatif dan mudah diterapkan.
3. Bertujuan menjadikan SMA Negeri 1 Sragi sebagai Sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter positif.

Peserta didik lebih betah dan senang berada di sekolah. Jadi meskipun belajar di sekolah sehari penuh, dari pagi hingga sore, tidak membuat peserta didik bosan atau lelah. Justru mereka merasa lebih senang berada di sekolah. Hal tersebut terjadi karena banyaknya kegiatan sekolah yang menyenangkan bagi peserta didik, selain banyak teman, para guru juga memberikan bimbingan dengan sepenuh hati, sehingga peserta didik betah berada di sekolah. Adapun dengan peserta didik yang merasa betah dan senang berada di sekolah tersebut, menjadikan keuntungan bagi sekolah yang menerapkan pembelajaran *Full Day School*, dengan demikian pelaksanaan akan berjalan dengan optimal.





## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Pelaksanaan *Full Day School* di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Sebagaimana data temuan penelitian dan paparan data penelitian melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap objek penelitian dapat dideskripsikan, sebagai berikut:

##### 1. Tujuan Penerapan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Penerapan *Full Day School* di sekolah ini memiliki beberapa tujuan antara lain:

- a. Memaksimalkan waktu belajar peserta didik, sekaligus meringankan beban belajar peserta didik sebab peserta didik sudah cukup dengan belajar di sekolah sehari penuh dengan didapatkannya materi-materi agama, sehingga waktu bersosialisasi dengan keluarga setelah pulang sekolah lebih banyak.
- b. Menjembatani dampak negatif yang muncul dari aktivitas peserta didik sepulang sekolah bagi mereka yang kurang mendapat perhatian orangtuanya karena sibuk bekerja hingga sore.
- c. Menghindarkan dampak negatif dari penyalahgunaan kemajuan IPTEK.
- d. Meminimalisir pengaruh buruk dari perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat.

## 2. Kurikulum *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Penerapan *Full Day School* (FDS) di SMA Negeri 1 Sragi merupakan wujud aplikasi dari visi sekolah yaitu Terwujudnya lulusan yang berakhlakul karimah, kritis, inovatif yang peduli dan berbudaya lingkungan. Dengan demikian diharapkan melalui diterapkan dan dilaksanakannya FDS di SMA ini, dapat menyeimbangkan antara pembelajaran umum dengan pembelajaran agama. Sehingga peserta didik tidak hanya sebatas mendapat materi-materi umum, untuk materi agama yang lebih dibutuhkan bagi perkembangan akhlak peserta didik serta berguna untuk diaplikasikan di kehidupannya dalam rangka menghadapi masa depan.

## 3. Indikator Pelaksanaan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan

Adapun indikator yang hendak dicapai dalam pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi yaitu:

- a. Cerdas Intelektual berarti mencapai batas ketuntasan minimal untuk semua mata pelajaran.
- b. Matang Emosional berarti memiliki kepekaan dan kepedulian sosial, kecakapan berkomunikasi dengan baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, memiliki budaya bersih, disiplin dan percaya diri.

- c. Taat Spiritual berarti memiliki aqidah yang lurus dan kuat, menumbuhkan motivasi dan kesadaran menjalankan ibadah shalat, puasa, berdoa, dan berdzikir, terampil dan gemar membaca al Quran.

## **B. Pembentukan Akhlak**

Di SMA Negeri 1 Sragi, upaya pembentukan akhlak peserta didik, dilakukan dengan beberapa cara antara lain”

### **1. Memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah Swt**

Hal pertama yang ditanamkan kepada peserta didik adalah memberikan pemahaman tentang akhlak kepada Allah Swt. Adanya keyakinan bahwa Allah Maha Melihat apapun yang dilakukan makhluknya akan memberikan motivasi bagi peserta didik untuk senantiasa melakukan yang terbaik dalam hidupnya. Keyakinan tersebut ditanamkan melalui muhasabah yang dilakukan oleh guru agama dan warga sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan dalam kiat-kiat Islami dalam membina akhlak remaja yaitu dengan: mengintensifkan PAI, Penerapan metodologi belajar mengajar yang efektif dan dalam pelaksanaan kurikulum hendaknya memperhatikan keseimbangan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Maupun ekstrakurikuler yaitu rohis, bimbingan tuntas baca Alquran, dan shalat zuhur berjama'ah di sekolah, Sebagaimana rukun Islam yang kedua adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat sebagai kekuatan akhlak yang akan menjadikan pelakunya taat. Ketika mendirikan shalat terdapat tindakan penegakan yang sesungguhnya,

dengan melakukan penolakan secara eksternal, menjaga diri untuk mewujudkan nilai-nilainya, melakukan kebaikan, menjauhi keburukan dan kemungkarannya. Shalat menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah Swt dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah Swt dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu, mengesampingkan godaan bersikap malas dan mengikuti hawa nafsu, dan aspek-aspek buruk lainnya, dan juga membaca Alquran sebelum memulai proses pembelajaran, peserta didik akan semakin memahami dan meyakini betapa kecilnya dan tidak ada apa-apanya mereka dihadapan Allah Swt.

2. Memberikan pemahaman untuk meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw

Nabi Muhammad Saw, merupakan uswatun hasannah dalam segala aspek kehidupannya. Segala sifat beliau menjadi contoh teladan bagi umat manusia. Guru SMA Negeri 3 Bengkalis berupaya memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk meneladani hal-hal yang diambil dari sifat-sifat Rasulullah Saw, misalnya kejujuran dan kedisiplinan yang diterapkan dalam berbagai aktifitas. Tidak hanya sampai disitu saja, guru bahkan memberi teladan yang baik dalam perkataan maupun perbuatan. Kedisiplinan yang dicontohkan oleh guru untuk diteladani adalah selalu hadir dan on time dalam setiap kegiatan. Kalaupun terlambat atau tidak hadir tentu dikomunikasikan dengan baik.

### 3. Akhlak dalam lingkungan sekolah

Peserta didik memiliki kebutuhan untuk kerjasama dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan teman sebaya di sekolahnya. Teman sebaya menjadi bagian penting dalam kehidupan individu peserta didik. Mereka menjadikan nilai-nilai yang dianut teman sebaya sebagai acuan untuk diikuti dalam kehidupan mereka. Pada priode ini, ada kalnya sebagai individu, mereka justru menentang nilai-nilai yang dianut oleh orang tua dan orang dewasa lainnya.

Kondisi tersebut menjadikan guru SMA Negeri 1 Sragi berupaya menanamkan kepada peserta didik tentang akhlak kepada teman-teman. Hal ini dapat diwujudkan dengan cara saling membantu, kasih-mengasihi, hormat-menghormati dan saling menghindari perkelahian dan permusuhan. Etika pergaulan yang mengedepankan nilai-nilai Islam hendaklah diutamakan. Apalagi kondisi peserta didik muslim yang tergolong mayoritas.

Di lingkungan pendidikan formal atau sekolah, peserta didik diajarkan etika pergaulan denga teman sebaya, kakak kelas, adik kelas atau dengan guru dan pegawai selaku orang tua di sekolah. Bagi peserta didik muslim, bukan hanya guru agama saja yang dihormati, namun semua guru sekalipun tidak mengajar secara formal dikelasnya dan selayaknya di berlakukan sebagai orang tua.

#### 4. Menanamkan kebiasaan yang baik

Keteladanan yang dicontohkan oleh guru terutama guru agama untuk memberikan keteladanan kepada peserta didik melalui pembiasaan. Beberapa nilai akhlak yang ditanamkan melalui pembiasaan antara lain:

##### a. Membiasakan untuk disiplin

Sebagaimana halnya kepala sekolah dan majelis guru yang memberikan keteladanan tentang disiplin, peserta didik juga dibiasakan untuk melakukan hal serupa. Ada indikator yang bisa dilihat dari aspek kedisiplinan ini yaitu sikap peserta didik dalam kehadiran.

Sikap kehadiran peserta didik menunjukkan bahwa terdapat lima belas persen peserta didik yang datang lebih awal dalam kegiatan pembelajaran atau masuk datang ke sekolah, delapan puluh lima persen peserta didik datang beberapa saat sebelum lonceng masuk dibunyikan. Sedangkan peserta didik yang terlambat tidak ditemukan. Yang dimaksudkan dengan datang lebih awal yaitu peserta didik datang sekitar 30 s.d 45 menit sebelum lonceng masuk dibunyikan. Adapun yang datang tepat waktu, maksudnya datang sekitar 5 s.d 10 menit sebelum bel masuk dibunyikan. Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa pembentukan mampu membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam kehadiran.

b. Membiasakan untuk bertanggung jawab

Upaya yang dilakukan guru dalam membiasakan peserta didik untuk bertanggung jawab, selain dengan senantiasa memotivasi dan memberikan pandangan positif tentang bertanggung jawab, juga dilakukan dengan memberikan tugas-tugas yang harus dilakukan atau diselesaikan dengan baik oleh peserta didik. Mereka yang diberikan tugas dan memahami bahwa tugas yang diemban merupakan tanggung jawabnya, ia akan melaksanakan dengan baik.

Sebagaimana juga dijelaskan dalam Evaluasi Pendidikan Nilai bahwa secara teoritis pendidikan akhlak yang dilaksanakan secara intens di lembaga pendidikan akan menjadikan peserta didik memiliki kapasitas intelektual yang memungkinkan dirinya membuat keputusan secara bertanggung jawab terhadap berbagai permasalahan atau kejadian rumit yang dihadapinya dalam kehidupan. Pendek kata mereka akan memiliki kematangan moral.

c. Membiasakan untuk melakukan hubungan sosial

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, peserta didik pun tidak bisa terlepas dari hubungan sosial dengan lingkungannya. Dalam lingkungan pendidikan formal, setidaknya ada beberapa unsur yang senantiasa tetap dijaga keharmonisannya, seperti hubungan antara peserta didik dengan guru dan juga dengan sesama teman. Keharmonisan yang penulis maksud adalah dalam konotasi



positif yaitu saling menghormati antara seorang pendidik dan peserta didik.

d. Membiasakan untuk melakukan ibadah ritual

Sebagai bentuk pengamalan terhadap ajaran Islam, beberapa ibadah ritual perlu dibiasakan untuk dilaksanakan seperti shalat dan puasa. Shalat yang dilaksanakan lima kali dalam sehari semalam, sesungguhnya tidak bisa dipantau secara keseluruhan oleh guru. Namun dengan upaya penanaman kesadaran dan pembiasaan dilingkungan pendidikan formal diharapkan mampu menjadikan ibadah ritual sebagai bagian dari kehidupan peserta didik.

**C. Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMA N 1 Sragi Kabupaten Pekalongan**

Peran *Full Day School* dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di SMA 1 Sragi Kabupaten Pekalongan dapat berjalan dengan baik karena:

**1. Kurikulum**

Untuk dapat terarahnya proses belajar mengajar di lembaga pendidikan maka sangat dibutuhkan suatu kurikulum yang jelas agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan cita-cita pendidikan nasional. Kurikulum yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sragi sangat mendukung terlaksananya *full day school* dalam membentuk akhlak peserta didik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam setiap kegiatan belajar mengajar, menjadikan peserta didik tidak sekedar mengetahui materi saja, melainkan juga mengetahui nilai-nilai

Islam yang terkandung di dalam materi atau kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, sehingga mudah diaplikasikan oleh peserta didik.

sesuai Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) yang menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum terdiri atas kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, kelompok mata pelajaran estetika, kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan.

## **2. Intergrasi Nilai-nilai Akhlak yang Diberikan Guru dalam Kegiatan Pembelajaran**

Intergrasi nilai-nilai akhlak dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran melalui tahap pendahuluan inti dan penutup. Nilai yang ditanamkan sesuai dengan kompetensi dasar yang telah direncanakan. Nilai akhlak yang sering dimunculkan adalah religius, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, bersahabat. Pelaksanaan pembelajaran dengan sistem *Full Day School*, memberikan kesempatan peserta didik belajar untuk lebih lama berinteraksi dengan lingkungan sekolah sehingga guru dapat menanamkan nilai-nilai akhlak.

Sekolah telah melaksanakan pengintegrasian nilai-nilai akhlak melalui melalui *Full Day School*, hasil dari pembiasaan nilai-nilai akhlak 75 persen telah mulai berkembang dan membudaya dalam perilaku peserta didik. Oleh karena itu, dalam sistem *Full Day School* sekolah harus kreatif menyusun program pembiasaan dengan lebih baik agar peserta didik dapat menerapkan dengan baik dan tanpa dipaksa sehingga dengan kesadaran sendiri peserta didik telah menerapkan nilai-nilai akhlak secara ikhlas dan senang hati.

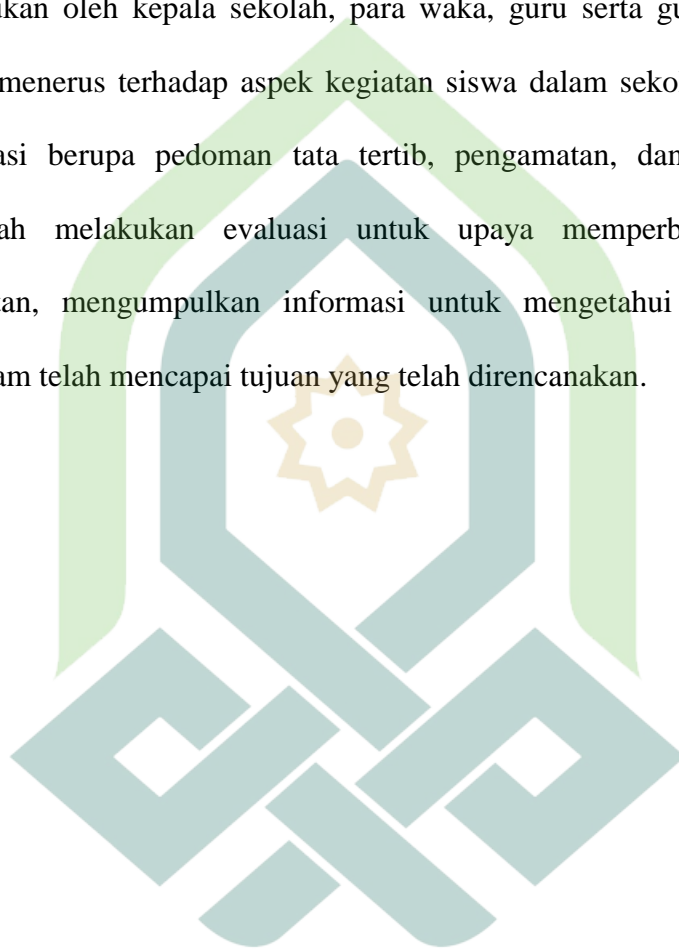
Dalam pembentukan akhlak, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik, tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian. Pemerintah (Kemdiknas/Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dapat dipedomani oleh guru dalam melakukan penilaian di sekolah, yakni Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian

untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap (misalnya skala Likert).

Integrasi nilai-nilai akhlak meliputi 2 bentuk yaitu dengan tertulis melalui tugas, ulangan, penilaian akhir semester dan akhir tahun untuk aspek kognitif dan pengamatan untuk penilaian sikap. Hasil penilaian akan dimasukkan raport penilaian tertulis pada kolom mata pelajaran sedangkan nilai sikap masuk pada kolom kepribadian. Penilaian harus mencapai KKM agar muncul tanggungjawab siswa untuk giat belajar dan menghargai sebuah prestasi. Penilaian dapat dilakukan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, yang dilakukan pada saat proses maupun akhir pembelajaran. Komponen untuk menentukan nilai akhir : kehadiran dalam tatap muka, keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar, hasil nilai UTS dan nilai akhir semester. Semua komponen tersebut kemudian dikemas dalam bentuk laporan hasil belajar yang diserahkan kepada orang tua setiap akhir semester, Bentuk laporan berupa nilai-nilai yang telah dicapai peserta didik dalam bentuk laporan nilai. Indikator keberhasilan ditunjukkan dengan kualitas nilai-nilai karakter akhlak yang mulai nampak, mulai berkembang dan membudaya dalam bentuk pengetahuan, sikap dan perilaku. Indikator lain dalam bentuk kurikulum akademik yang mendukung dan mendorong kemajuan siswa, staf sekolah yang ikut bertanggungjawab dan memiliki kepemimpinan sekolah yang terbuka

dan demokratis. Indikator keberhasilan yang tampak langsung antara lain: rajin sholat, jujur, tanggungjawab, disiplin, peduli sesama, peduli lingkungan, kreatif, serta kerja keras.

Integrasi nilai-nilai akhlak dengan program pembiasaan telah dilakukan oleh kepala sekolah, para waka, guru serta guru BK secara terus menerus terhadap aspek kegiatan siswa dalam sekolah. Instrumen evaluasi berupa pedoman tata tertib, pengamatan, dan buku kasus. Sekolah melakukan evaluasi untuk upaya memperbaiki program kegiatan, mengumpulkan informasi untuk mengetahui sejauh mana program telah mencapai tujuan yang telah direncanakan.





## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan *Full Day School* di SMA Negeri 1 Sragi berdasarkan hasil penelitian dilakukan sesuai dengan: (a) tujuan penerapan *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan; (b) kurikulum *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan; dan (c) indikator pelaksanaan *full day school* di SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan.
2. Upaya yang telah dilakukan dalam pembentukan akhlak peserta didik yaitu: menanamkan dan membangkitkan keyakinan beragama, menanamkan etika pergaulan serta menanamkan kebiasaan yang baik.
3. Peran *Full Day School* dalam pembentukan akhlak peserta didik dapat terlaksana karena adanya: (a) kurikulum yang mendukung; (b) sumber daya manusia dari para pendidik yang mumpuni; dan (3) sarana prasarana dan fasilitas yang kontributif

#### B. Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka penulis memberikan saran dan masukan yang mungkin dapat berguna bagi lembaga sebagai bahan masukan



bagi SMA Negeri 1 Sragi dalam membentuk akhlak peserta didik, saran tersebut antara lain:





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi , Abu danJoko Tri Prasty. 2008. *MetodeBelajarMengajar*. Bandung: CV. PustakaSetia.
- Ahmadi, Ahmad, Drs dan Noor Salimi. 1991. *Dasar-dasarPendidikan Agama Islam*, Jakarta: BumiAksara.
- Ahsan, Muhammad, Sumiyati, dan Mustahdi. 2016. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Buku Guru Cetakan ke-2*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemdikbud.
- Ali, Muhammad Daud. 2008. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Ali danNurhayati.2006. *Pendidikan Agama Islam*.Bandung: PT. Inti Prima Aksara.
- Al-Rasyid dan Samsul Nizar. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat press.
- Arifin, Zainal. 1991. *EvaluasiInstruksional (Prinsip-Teknik-Prosedur)*. Bandung: PT. RemajaRosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *ProsedurPenelitianSuatuPendekatanPraktik (Edisirevisi VI)*. Jakarta: PT. RinekaCipta.
- Azwar, Saifuddin.2012. *Dasar-dasarEvaluasiPendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Baharudin H dan E. N Wahyuni. 2008.*TeoriBelajardanPembelajaran*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2002. *Al-Qur'an Al-KarimdanTerjemahannya*. Semarang: PT. KaryaToha Putra.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 103 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2014) pasal 2.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Cet. Ke-3*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Djamarah, Syaiful Bahri. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dokumen KTSP SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2018.
- Dokumentasi SMA Negeri 1 Sragi Kabupaten Pekalongan Tahun 2018.
- Fathurrohman, Pupuhdan M. Sobry Sutikno. 2007. *Metode Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ginting, Abdurrahman. 2008. *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Humaniora.
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunitas antar Siswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, SM. 2008. *Strategi Pembelajaran Ilmu Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Jakarta: Rasail Media Group.
- Karyanto, Umum Budi. 2012. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi (Cetakan Kedua)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no.22 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- L., Cohen, Manion, L., & Mourrison, K. 2005. *Research Method in Education*. New York: the Taylor & Francis e-Library.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al Ma'arif.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abbudin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Nata, Abudin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner* Cetakan ke - 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Salafuddin dan Nalim. 2014. *Statistik Inferensial (Cetakan Pertama)*. Pekalongan: STAIN Pekalongan Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Silberman, Melvin, L. 1996. *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*. Terjemahan Muttaqien, Raisul. 2006. *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia.
- Silberman, Melvin, L. 2007. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slamet, 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D (Cetakan ke 17)*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2013. *Aplikasi Statistik dalam Penelitian*. Jakarta: Prima Ufuk Semesta.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusuf, Tahard dan Saiful Anwar. 1997. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. IDENTITAS PRIBADI

Nama lengkap : YUYUN WIDIYANTI  
Tempat, Tanggal lahir :Pekalongan 13 mei 1995  
Alamat :Dukuh Tengah Rt 01 Rw 04, Desa Sumub Lor  
kecamatan Sragi Kabupaten Pekalonga  
Riwayat pendidikan : SD Sumub Lor 02 Lulus 2007  
SMP N 05 Sragi Lulus 2010  
SMA N 01 Sragi Lulus 2013  
IAIN Pekalongan Jurusan Pendidikan Agama  
Islan Angkatan 2013

### B. BIODATA ORANG TUA

1. Ayah kandung  
Nama lengkap : Tamani (alm)  
Pekerjaan :  
Agama : Islam  
Alamat :
2. Ibu kandung  
Nama lengkap : Kaswiyah  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Agama : Islam  
Alamat : Dukuh Tengah Rt 01 Rw 04, Desa Sumub Lor kecamatan  
Sragi Kabupaten Pekalonga



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418  
Website :: [ftik.iain-pekalongan.ac.id](http://ftik.iain-pekalongan.ac.id) | Email : [ftik@iain-pekalongan.ac.id](mailto:ftik@iain-pekalongan.ac.id)

Nomor : 242/In.30/J.6/TL.00/8/2018

Pekalongan, 27 Agustus 2018

Lampiran : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Sragi  
di –  
Pekalongan

*Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : Yuyun Widiyanti  
NIM : 2021113048  
Jurusan/Fakultas : PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

**“Peran Full Day School dalam Pembentukan Akhlak di SMA Negeri 1 Sragi Kab Pekalongan”**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

*Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

a.n. Dekan

Pt. Ketua Jurusan PAI



H. Agus Khumaedy, M. Ag



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1  
SRAGI

Jalan Raya Bulakpelem Sragi Kab. Pekalongan 51155 Telp. (0285) 4475136  
Email : smasragi@ymail.com. Website : www.sman1sragi.sch.id

SURAT KETERANGAN IJIN PENELITIAN  
Nomor : 188 /IV.4 / F / 2018

Yang bertanda tangan di baeah ini :

Nama : Drs. Rusmono

Jabatan. : kepala sekolah

Memberi ijin kepada :

Nama : yuyun widiyanti

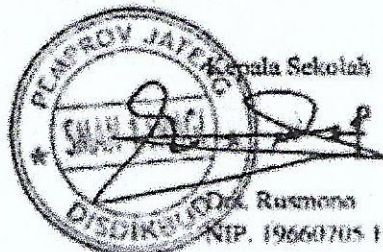
Nim : 2021113048

Semester : XI

Telah melakukan penelitian di SMA N 1 sragi dengan berjudul “ Peran Full Day School dalam pembentukan akhlak Siswa di SMA N1 SRAGI kab. Pekalongan “

Demikian surat keterangan ijin penelitian ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagai mestinya

Sragi, 14 september 2018

  
Kepala Sekolah  
Drs. Rusmono  
NIP. 19660705 199412 1 001

